

**TANGGUNG JAWAB ORANG TUA  
PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (0-6 TAHUN)  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi  
Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I  
Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

Rosihah Khilmiyati  
NIM : 3101018

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
WALISONGO SEMARANG  
2008**

Drs. H. Fatah Syukur, M.Ag.  
Beringin Putih Ngaliyan Semarang

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
a.n. saudara Rosihah Khilmiyati

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Rosihah khilmiyati

Nim : 3101018

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Tanggung jawab Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah ( 0-6 tahun ) dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 11 Juli 2008

Pembimbing

Drs. H. Fatah Syukur, M.Ag  
Nip. 150267028



**DEPARTEMEN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
Alamat :Jl. Prof. DR. Hamka Telp. (024) 7601295, 7615387 Semarang

---

### **PENGESAHAN**

Skripsi saudara : Rosihah Khilmiyati

NIM : 3101018

Judul : Tanggung Jawab Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah (0-6 tahun) dalam Perspektif Pendidikan Islam

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus pada tanggal:

22 Juli 2008

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata I tahun akademik 2008/2009.

Semarang, 22 Juli  
2008

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. H. FAtah Syukur, M. Ag  
Ag  
NIP. 150267028

Mustofa Rahman, M.  
Ag  
NIP. 150276925

Penguji I

Penguji II

Drs. Ikhrom, M. Ag  
NIP.150268786

Abdul Kholiq, M. Ag  
NIP.150279726

Pembimbing

Drs. H. FAtah Syukur, M. Ag

NIP. 150267028

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau pernah diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juli 2008

Deklarator

**Rosihah Khilmiyati**

310101

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu  
dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu,  
penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai Allah  
terhadap apa yang diperintahkan-Nya  
kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.  
(Qs. Al-Tahrim : 6)\*

---

\* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. Penerbit Jumanatul 'Ali, 2004) hlm. 561.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati, sebuah karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

- ❖ Suami tercinta (M. Nadzir, M.SI) yang telah mendorong dan memberikan semangat pada saya dan anak tersayang (M. Aldi Ilham Ramadani) yang telah memberikan inspirasi pada saya
- ❖ Bapak (H. Rsyidi) dan Ibu (Hj. Norkasih) tercinta, dengan segenap do'a dan kasih sayangnya pada ananda dengan tulus
- ❖ Saudara-saudaraku, Slamet, Insiyah, Sriyanti (kakak) dan ipung (adik) yang masih akan menempuh perjalanan panjang.

## ABSTRAKSI

Rosihah Khilmiyati (Nim : 3101018). Tanggung Jawab Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah (0-6 tahun) dalam Perspektif Pendidikan Islam. Skripsi, Semarang : Program Strata I, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Bagaimana tanggung jawab orang tua serta peranannya dalam pendidikan anak pra sekolah (0-6 tahun) dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu metode analisis yang menitik beratkan pada pemahaman isi dan maksud yang sebenarnya dari sebuah data. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu : data yang terkumpul kemudian dianalisis sehingga menjadi satu kesatuan yang konklusif dengan menggunakan pendekatan induktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tanggung Jawab Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah (0-6 tahun) dalam perspektif pendidikan Islam, sangat berperan penting terhadap perkembangan anak dan pendidikannya, karena pada masa ini sangat vital (*golden age*) terhadap pertumbuhan anak, baik dari segi pertumbuhan jasmani, pertumbuhan otak, maupun pertumbuhan rohani, karena pada masa ini anak biasanya akan meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya, apakah perbuatan itu baik atau pun buruk. Oleh karena itu pada masa ini orang tua harus memperhatikan anaknya secara lebih ekstra dan mendidiknya pada hal-hal yang baik serta positif.

Setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap anaknya mempunyai kepribadian, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anak yang berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua, serta berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa bangsa, negara, juga bagi agamanya. Upaya mencerdaskan anak itu harus dimulai sedini mungkin agar anak tumbuh dan berkembang menjadi anak cerdas. Salah satu upaya yang paling dini dan paling fundamental adalah berdo'a kepada Allah SWT., memohon agar anak yang akan dipercayakan kepada kita itu nanti adalah anak yang cerdas yang shaleh, dan memohon petunjuk agar kita diberi kemampuan memelihara, mengasuh dan mendidiknya. Keridhoan Allah Swt. Akan menjadi landasan utama dalam mewujudkan upaya mencerdaskan anak Selanjutnya secara dini pula orang tua perlu memahami beberapa aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sejak kehidupan dimulai, selama dalam kandungan, sampai lahir di dunia. Dengan pemahaman ini, upaya yang berupa pemeliharaan dan asuhan dapat dilakukan sedini mungkin.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi orang tua, mahasiswa, tenaga edukatif, para peneliti dan semua pihak yang berkepentingan, baik dilingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo maupun bagi praktisi pendidikan dan khalayak umum, Amin.

## **KATA PENGANTAR**

### **Bismillah al rahmaan al rakhiim**

Puji syukur kehadiran Illahi Rabbi, Tuhan semesta yang telah memberikan segala nikmat, taufiq, inayah serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi, dengan judul “TANGGUNG JAWAB ORANG TUA PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (0-6 TAHUN) DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”.

Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa sanjungkan kepada rasul-Nya yang agung Baginda Nabi Muhammad SAW. Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk, dan penerang hati ummat kepada jalan yang direndhai Allah sehingga selamat dan bahagia dunia dan akhirat. Serta pemberi syafa’at kelak pada hari yaumul qiyamah.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Karenanya sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada mereka secara tulus :

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A. selaku Rektor IAIN Walisongo
2. Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
3. Drs. H. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dosen pembimbing yang telah berkenaan meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen pengajar di lingkungan IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                      | <b>i</b>    |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                             | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN .....</b>   | <b>iii</b>  |
| <b>DEKLARASI .....</b>  | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>  | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>   | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAKSI.....</b>   | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                                     | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>   | <b>ix</b>   |
| <br>  |             |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>                                | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....   | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....  | 7           |
| C. Tujuan Penulisan dan Penelitian .....                        | 7           |
| D. Kajian Pustaka .....   | 8           |
| E. Metode Penelitian .....                                      | 9           |
| F. Sistematika Penulisan Skripsi .....                          | 11          |
| <br>  |             |
| <b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>                             | <b>12</b>   |
| A. Pengertian Tanggung Jawab Orang Tua .....                    | 12          |
| B. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak .....                 | 14          |
| C. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak .....                      | 23          |
| <br>  |             |
| <b>BAB III: ANAK USIA PRA SEKOLAH .....</b>                     | <b>35</b>   |
| A. Pengertian Anak Usia Prasekolah .....                        | 35          |
| B. Ciri-ciri Anak Usia Pra Sekolah .....                        | 53          |
| C. Pendidikan Anak Usia Pra Sekolah dalam Perspektif Islam..... | 59          |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB IV : ANALISIS TANGGUNG JAWAB ORANG TUA PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (0 – 6 TAHUN) DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM .....</b> | <b>73</b> |
| A. Tanggung Jawa Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah . .....  | 73        |
| B. Tanggung Jawab Orang Tua Pada Pendidikan Anak Usia Pra Sekolah .....  | 78        |
| <b>BAB V: PENUTUP .....</b>  | <b>82</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 82        |
| B. Saran-Saran .....   | 83        |
| C. Penutup.....  | 84        |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.<sup>1</sup>

Selain amanat dari Allah anak merupakan buah hati, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak juga sebagai amanah Allah yang diberikan kepada kita. Anak adalah calon generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan akan membawa modernisasi kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, wajib bagi orang tua untuk memberikan perhatian yang mendalam pada pendidikan anak di dalam pertumbuhan mereka, baik secara jasmani maupun rohani.<sup>2</sup>

Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, merekalah yang kelak membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju, yang tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak kita. Oleh karena itu pendidikan anak pada usia dini merupakan investasi bangsa yang sangat berharga sekaligus merupakan infrastruktur bagi pendidikan selanjutnya.<sup>3</sup>

Pendidikan anak pada usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan norma, etika dan berbagai hal tentang dunia.<sup>4</sup> Oleh karena itu anak perlu dibimbing agar

---

<sup>1</sup> Habib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996) hlm : 103

<sup>2</sup> Abdurrahman Issawi, *Anak dalam Keluarga*, (Jakarta, Studi Press, 1996) hlm. 21

<sup>3</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Hikayat, 2005) hlm. 2

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 3

memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

Untuk membimbing anak secara baik kita harus memahami perkembangan anak melalui interaksi dan interdependensi antara orang tua dan guru yang terus dilakukan agar penggalian potensi kecerdasan anak dapat optimal. Interaksi dilakukan dengan cara guru dan orang tua memahami perkembangan anak dan kemampuan minimal yang perlu dimiliki anak, yaitu musical, kinestetik tubuh, logik matematik, linguistic, spasial, interpersonal dan intrapersonal.<sup>5</sup>

Karena masa kanak-kanak awal atau sering disebut juga sebagai masa balita, merupakan masa yang paling penting dalam perkembangan anak selanjutnya. Masa ini sering disebut sebagai usia bermasalah, usia yang banyak gangguan, usia bermain, usia sekolah, usia awal berkelompok, usia menjelajah, usia bertanya, usia meniru, dan usia kreatif.<sup>6</sup> Karena itulah tanggung jawab orang tua benar-benar memerlukan perhatian dan sangat besar. Terutama sekali untuk menerapkan pola hidup yang sesuai dengan ajaran Tuhan yang telah berkenan mengkaruniakan anak kepada mereka.<sup>7</sup>

Setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang punya kepribadian. Anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Anak yang berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua, serta berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, negara, juga bagi agamanya.<sup>8</sup> Upaya mencerdaskan anak itu harus dilakukan sedini mungkin jika ingin anak tumbuh dan berkemabang menjadi anak cerdas. Salah satu upaya yang paling dini dan paling fundamental adalah memanjatkan doa kepada Tuhan yang Maha Esa memohon agar anak yang akan dipercayakan kepada kita itu nanti adalah anak yang cerdas yang shaleh, dan memohon petunjuk agar kita diberi kemampuan memelihara, mengasuh dan

---

<sup>5</sup> Hj. Nuralaila, dkk., *Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) Untuk Mengembangkan Multipel Intelegensia*, (Jakarta, Darma Graha Group, 2004), hlm. 15

<sup>6</sup> Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang, Aneka Ilmu, 2003), hlm. 31

<sup>7</sup> Hj. Nuralaila, dkk., *op.cit.*, hlm. 16

<sup>8</sup> *Ibid.*,

mendidiknya. Keridhoan Allah Swt. Akan menjadi landasan utama dalam mewujudkan upaya mencerdaskan anak.<sup>9</sup>

Selanjutnya secara dini pula orang tua perlu memahami beberapa aspek pertumbuhan dan perkembangan anak sejak kehidupan dimulai, selama dalam kandungan, sampai lahir di dunia. Dengan pemahaman ini, upaya yang berupa pemeliharaan dan asuhan dapat dilakukan sedini mungkin. Dengan pemeliharaan dan pengasuhan secara baik sedini mungkin, maka potensi yang telah ada dapat dikembangkan ke arah perwujudan anak yang cerdas.<sup>10</sup> Karena setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang persis sama sekalipun mereka kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri. Ada anak yang berbakat menyanyi, ada yang berbakat menari, bermain musik, matematika, bahasa dan ada yang berbakat di bidang olahraga.<sup>11</sup>

Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. Kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan, baik sosial maupun emosional. Kerjasama dan hubungan teman berkembang sesuai dengan bagaimana pandangan terhadap persahabatan.<sup>12</sup> Ki Hadjar Dewantoro (1957) merangkum semua potensi anak menjadi cipta, rasa, dan karsa. Biasanya seorang anak memiliki beberapa kecerdasan, tetapi sangat jarang yang memilikinya secara sempurna. Pendidikan anak usia dini bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kecerdasannya.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Mohammad Surya, *op.cit.*, hlm. 28-29

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Hikayat, 2005) hlm. 5

<sup>12</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000) hlm. 30

<sup>13</sup> Slamet Suyanto, *op. cit.* hlm. 5

Pada anak usia dini pertumbuhan dan perkembangan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Pertumbuhan dan perkembangan anak telah dimulai sejak prenatal yaitu sejak dalam kandungan. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung sangat pesat.<sup>14</sup> Oleh karena itu usia dini (usia 0-6 tahun) juga disebut usia emas (*golden age*).

Dalam priode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, yakni keluarga, sekolah dan teman sebaya. Perkembangan kelekatan anak dengan pengasuh pertama ketika masih bayi adalah sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik di dalam maupun di luar keluarga.<sup>15</sup> Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama terhadap perkembangan awal anak, perannya sangat menentukan potensi anak. Sehingga orang tua hendaknya menumbuhkan kesadaran untuk mendengar dan mengingat hal-hal yang positif pada diri anak, yaitu dengan cara menyampaikan seluk beluk pendidikan Agama Islam secara bertahap, sesuai dengan perkembangan anak.<sup>16</sup>

Salah satu kesempurnaan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak mereka adalah selalu mengadakan evaluasi terhadap kekurangan dalam memenuhi hak-hak anak. Agama Islam membebankan tanggung jawab pendidikan kepada orang tua, bahkan Islam mengkhususkan keduanya dan menjadikannya sebagai suatu kewajiban bagi mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat At-tahriim (66) : 6 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-*

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 5-6

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> Boehari, *Agama Sumber Nilai –Nilai Pembinaan Anak*, (Jakarta, Ramadhani, 1993), hlm.24.

*malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkannya . (Qs. At-Tahriim (66) : 6).*<sup>17</sup>

Banyak para mufassir yang menafsirkan ayat ini dengan, “peliharalah diri kalian, yaitu dengan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT”. Al-Muqatil yang dikutip Hamad Hasan Ruqaith, menafsirkan ayat ini sebagai perintah Allah kepada setiap orang untuk mendidik diri dan keluarganya kepada kebaikan dan melarang mereka dari kejahatan.<sup>18</sup> Sedangkan Ibnu Qayyim mengatakan, sesungguhnya Allah SWT akan memintai pertanggungjawaban pada orang tua tentang pendidikan anak-anak mereka-kelak pada hari kiamat- sebelum Allah meminta pertanggungjawaban anak terhadap orang tua mereka. Bahkan dia mengatakan barang siapa yang meremehkan pendidikan anaknya dengan tidak memberikan kepada mereka pendidikan yang akan bermanfaat untuknya pada hari tuannya , maka ia telah memperlakukan anaknya dengan perlakuan yang jelek.<sup>19</sup>

Inilah tanggung jawab orang tua, baik ayah maupun ibu terhadap anak-anaknya. Mereka tidak mungkin dialihkan kepada selain keduanya, studi empiris telah membuktikan bahwa kebanyakan dekadasi anak sekarang ini adalah akibat dari kesalahan orang tua dan para pendidik dalam mendidik mereka.<sup>20</sup>

Dari pendapat para mufassir di atas menunjukkan arti penting mendidik anak sejak dini, karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak ia masih kecil, sesuai dengan fitrahnya. Dengan demikian, fitrah manusia itu kita salurkan kita bimbing dan kita juruskan kepada jalan yang seharusnya sesuai dengan arahnya.

Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh imam muslim, sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1971) hlm. 950

<sup>18</sup> Hamad Hasan Ruqaith, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar ?, Konsep Islam dalam Mendidik Anak*, (Jakarta, Cendekia Sentra Muslim, 2004), hlm. 24.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm . 24

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm . 30.

حدثنا حاجب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري أخبرني سعيد بن المسيب عن أبي هريرة أنه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه. (رواه مسلم)

*Diceritakan dari Hazib bin Walid diceritakan dari Mohammad bin Harb dari a-Zubaidi dari az-Zuhri dicritakan kepada kami oleh Said bin Musayyab dari Abu Hurairah Sesungguhnya dia berkata dari Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah dilahirkan seorang anak kecualai dalam keadaan suci (fitrah) maka bapak bundanyalah yang membentuknya menjadi yahudi, nasrani dan majusi". (H.R.Muslim)<sup>21</sup>.*

Dari sabda Nabi s.a.w. tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan: bahwa semua anak dilahirkan dalam keadaan suci, tidak ternoda dan bersih. Besarnya arti pendidikan dan bimbingan bagi anak- anak. Besarnya fungsi, peran dan tanggung jawab orang tua termasuk juga pendidikan terhadap anak - anak. Baik yang kebetulan menjadi pendidik, pemimpin, wali atau orang tua, harus selalu merasa bertanggung-jawab terhadap amanat yang di berikan Allah, amanat barang hidup yang berupa anak-anak. Sebagai orang tua, harus bertanggung-jawab terhadap masa depan mereka nanti, sebab kuat dan lemahnya bangunan generasi muslim yang akan datang terletak pada oranga tua yang menyusun batu-batanya dan memilih ramuan-ramuannya sekarang.<sup>22</sup>

Dari gambaran tersebut di atas, penulis merasa perlu dan tertarik untuk mengangkat judul skripsi: "Tanggung jawab orang tua pada anak usia prasekolah (0-6 tahun) dalam perspektif Pendidikan Islam".

## **B. Penegasan Judul**

Sebelum penulis memaparkan lebih lanjut, terlebih dahulu akan penulis kupas beberapa istilah dari judul di atas untuk menghindari kesalahan dalam memahami tulisan ini, yaitu:

1. Tanggung jawab orang tua

---

<sup>21</sup> Imam muslim, *Shahih Muslim*, jus II, ( Bairut, Dar Al- Kutubl Al-Ilmiah, t.th) hlm. 458.

<sup>22</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, Lantabora Press, 2005), hlm. 13.

- a. Tanggung jawab adalah suatu keadaan yang dimiliki seseorang sehingga apa yang di perbuat dan dilakukan akan berpengaruh bagi dirinya sendiri dan berpengaruh pula bagi orang lain.
  - b. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupan sehari- hari lazim disebut dengan ayah ibu.<sup>23</sup>
2. Anak prasekolah (0-6 tahun), anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman (1993)<sup>24</sup> .
  3. Perspektif, perspektif adalah sudut pandang atau pandangan<sup>25</sup>.
  4. Pendidikan Islam, menurut Chabib Thoha Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-quran dan Hadis Nabi.<sup>26</sup> Sedangkan Menurut Muzayyin Arifin, yang ia kutib dari Omar Muhammad Al-Touny al- Syaebani, diartikan sebagai “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan”.<sup>27</sup> Secara keseluruhan judul di atas bermaksud untuk menjelaskan tentang tanggung jawab yang dimiliki orang tua pada anak prasekolah (0-6 tahun) dalam perkembangan jasmani dan rohaninya ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

### C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan, dapat penulis angkat beberapa permasalahan yaitu :

1. Bagaimana tanggung jawab orang tua dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana tanggung jawab orang tua pada anak usia prasekolah (0-6 tahun) dalam perspektif pendidikan Islam?

---

<sup>23</sup> Thamrin Nasution, dkk., *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta, Gunung Mulia, 1989), hlm . 1.

<sup>24</sup>Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), hlm. 19.

<sup>25</sup> Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta, Balai pustaka, 2002), hlm. 864.

<sup>26</sup> Chabib Thoha, *op.cit*, hlm. 99.

<sup>27</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), hlm. 15

#### **D. Tujuan Penulisan dan manfaat penelitian**

##### 1. Tujuan

- a. Untuk memperdalam pengetahuan tentang tanggung jawab orang tua dalam perspektif pendidikan islam.
- b. Untuk memperoleh gambaran pentingnya pengetahuan tentang usia anak prasekolah (0-6 tahun)
- c. Untuk mengetahui macam –macam tanggung jawab orang tua pada anak usia prasekolah (0-6 tahun) dalam perspektif pendidikan islam.

##### 2. Manfaat

Manfaat penelitian ini secara teoritis, agar dapat dijadikan bahan referensi dalam kajian ilmiah tentang tanggung jawab orang tua pada anak usia prasekolah ( 0-6 tahun )

Sedangkan secara praktis, agar dapat dijadikan bahan masukan ( input ) bagi orang tua mengenai tanggung jawab pendidikan anak usia prasekolah.

#### **E. Kajian Pustaka**

Pada era modern sekarang ini pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen, karena dengan pendidikan itulah suatu bangsa akan dapat bersaing dengan negara-negara lain dalam persaingan global. Jika suatu bangsa pendidikannya baik maka bangsa tersebut akan mempunyai kualitas sumber daya manusia (SDM) yang handal. Namun begitu pula sebaliknya jika suatu bangsa pendidikannya buruk maka negara tersebut akan kalah bersaing dengan negara negara lainnya.

Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa dan negara, namun demikian pendidikan tidak hanya tanggung jawab saja dibebankan pada negara saja, tapi tanggung jawab itu juga harus angkat secara bersama termasuk keluarga. Pendidikan di dalam Islam sangat diperhatikan sekali ini dapat kita lihat bagaimana Islam menganjurkan pendidikan dimulai dari tempat berayun sampai liang lahat (mati). Orang tua sebagai penerima amanah dari Tuhan mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan mencerdaskan anak-anaknya dan pendidikan ini dimulai sejak dini . Ada beberapa penelitian yang membahas tentang tanggung jawab orang tua pada anak usia pra sekolah (0-6 tahun) baik berupa skripsi maupun buku :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hana Hamdanah mahasiswa Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2006, yang berjudul “Studi Analisis Tentang Pola Belajar anak Pra

Sekolah di Play Group Permata Hati”, yang dalam penelitiannya membahas pola belajar yang tepat bagi anak Pra sekolah dan perkembangan anak pra sekolah ketika duduk di Play Group.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Septi Ambarwati mahasiswa Tarbiyah IAIN Walisongo tahun 2005, yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam”, dalam penelitiannya ia membahas tentang materi dan metode yang pas bagi anak usia dini, serta memadukan antara proses pendidikan anak usia dini secara umum dan pendidikan anak usia dini dalam Islam.
3. Selain itu juga ada beberapa buku yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini diantaranya adalah : buku yang membahas tentang “Pedoman Pendidikan anak dalam Islam anak dalam Islam” karangan Abdullah Nasihun Ulwan yang menjelaskan pedoman-pedoman yang dipergunakan Islam dalam mengajarkan anak harus dimulai sejak masa kanak-kanak (pra sekolah) ketika otaknya masih bersiah dan ingatannya masih kuat.

Buku Pendidikan Anak pra sekolah, karangan Soemiarti Patmonodewo, yang menjelaskan bagaimana memberikan pendidikan yang baik bagi anak pra sekolah dalam lembaga formal dan non formal dalam rangka mempersiapkan anak menuju sekolah dasar.

Dari urain di atas kebanyakan penulis hanya mengeksplorasi metode, materi, pola belajar, serta proses pendidikan anak pra sekolah dalam pendidikan formal. Menurut penulis tidak ada yang spesifik membahas tanggung jawab orang tua pada anak usia pra sekolah (0-6) tahun dalam perspektif pendidikan Islam.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta- fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan ilmu serta teknologi.<sup>28</sup>

### **1. Pendekatan penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut bondan dan taylor (sebagaimana yang di kutip oleh lexy moleong) metode

---

<sup>28</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 1

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati.<sup>29</sup>

Alasan penggunaan metode ini adalah karena: 1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, 2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subyek peneliti, 3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>30</sup>

## 2. Metode pengumpulan data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha untuk memperoleh data yang diperlukan dengan menggunakan metode *library research* yang artinya penulisan dengan kepustakaan murni, yaitu menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis angkat.<sup>31</sup>

### a. Sumber Primer

Yang dimaksud sumber primer adalah data otentik atau data langsung dan sumber perkara yang diungkapkan.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku-buku atau karya-karya yang mengkaji tentang pendidikan anak-anak pra sekolah.

### b. Sumber Sekunder

Yang dimaksud adalah sumber penunjang atau data yang materinya tidak langsung mengenai masalah yang mengungkapkan data ini, yang berasal dari kutipan sumber asli.<sup>33</sup> Sumber sekunder merupakan sumber yang dapat melengkapi sumber data primer. Adapun data sekundernya adalah buku-buku atau karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi data primer.

## 3. Metode analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari dan manata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan

---

<sup>29</sup> Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 4.

<sup>30</sup> S. Margono, *op. cit*, hlm 165.

<sup>31</sup> Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, (Yogyakarta, fak. Psikologi UGM, 1981), hlm 9.

<sup>32</sup> Hadari Nawawi, dkk. *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1996), hlm. 216

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 217

pemahaman peneliti tentang kasus yang di teliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>34</sup>

Proses analisis data tersebut penulis mulai dengan menelaah data yang telah tersedia dari berbagai sumber. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Tahap akhir dari analisis ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.<sup>35</sup>

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan- laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari hasil observasi, hasil pengumpulan data, dan dokumen resmi lainnya. Kemudian penulis menganalisis data tersebut dan sejauh mungkin menyusunnya dalam bentuk aslinya. Hal ini dilakukan untuk menelaah satu demi satu pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa, bagaimana akan senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian penelitian ini tidak memandang sesuatu itu memang sudah demikian adanya.<sup>36</sup>

untuk membuat kesimpulan, penulis menggunakan metode induktif yaitu suatu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya khusus kemudian digeneralisasi kepada hal-hal yang bersifat umum.<sup>37</sup> hasil analisis ini berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti dan bentuk uraian naratif.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Noeng muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Yokyakarta, Rake Surasih, ), hlm 104.

<sup>35</sup> Lexy j. Moleong, *op cit*, hlm 247.

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm 11.

<sup>37</sup> Sutrisno hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), jilid 1, hlm 42.

<sup>38</sup> Nana sudjana dan ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2001), hlm 197-198.

## BAB II

### TANGGUNG JAWAB ORANG TUA

#### A. Pengertian Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab secara bahasa berasal dari dua kata yaitu; tanggung dan jawab, dalam kamus bahasa Indonesia “tanggung” berarti; “beres tidak perlu khawatir”. Sedangkan “jawab” berarti membalas, disahuti.<sup>1</sup> Jadi tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu ( kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersilahkan,dan sebagainya ).<sup>2</sup> Sedangkan secara istilah tanggung jawab adalah suatu keadaan yang dimiliki seseorang sehingga apa yang di perbuat dan dilakukan akan berpengaruh bagi dirinya sendiri dan berpengaruh bagi orang lain. Sedangkan “orang tua” adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupan sehari – hari lazim disebut dengan ayah ibu.<sup>3</sup>

Secara kodrati ibu-bapak di dalam rumah tangga keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, mau tidak mau merekalah menjadi tumpuan segala harapan, tepat meminta segala kebutuhan bagi semua anak-anaknya. Orang tualah yang menjamin kesejahteraan materiil dan kesejahteraan rohani. Tanggung jawab ini tidak dapat dielakkan oleh orang tua, harus dipikul dengan rasa penuh tanggung jawab.<sup>4</sup> Islam menempatkan suatu beban tanggung jawab pada pundak setiap orang, di mana tak seorang pun bebas dari padanya. Orang tua bertanggung jawab memberikan kepada anak – anaknya suatu pendidikan dan ajaran Islam yang tegas, yang didasarkan atas karakteristik yang mulia sebagaimana disebutkan Nabi, bahwa beliau di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Melihat hal tersebut tidak ada bukti yang kuat mengenai beratnya tanggung jawab orang

---

<sup>1</sup>Tim penyusun kamus bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta, Balai Pustaka, 2003), hlm.1139

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup>Thamrin Nasution, dkk, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Jakarta, Gunung Mulia, 1989), hlm.1

<sup>4</sup> Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta, Inda Buana, 1995), hlm. 221

tua untuk membawa anak mereka mematuhi Allah dan Rasul-nya.<sup>5</sup> Dengan demikian jelas bahwa orang tua (keluarga) bertanggung jawab atas perlindungan anaknya dari berbagai persoalan, baik yang berhubungan dengan persoalan dunia maupun akhirat.

Tanggung jawab orang tua kepada anaknya menurut pernyataan Rasulullah SAW. adalah merupakan hak anak terhadap orang tuanya. Dengan demikian para orang tua harus memberikan hak itu kepada mereka. Di antara hak itu sabda Rasul Allah SAW. Adalah: “memberinya nama yang baik, mengkhitankannya, mengajarkannya al-kitab (al-quran) dan menikahkannya”. Di sini terlihat bahwa tingkat keberhasilan para orang tua melaksanakan tugas-tugas tersebut dipandang sebagai kredibilitas dan sekaligus penilaian terhadap tanggung jawabnya selaku orang tua.<sup>6</sup>

Menurut Islam orang tua bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya, jika anggota keluarga seorang muslim mengabaikan atau gagal dalam menjalankan kewajibannya kepa Allah dan Rasul-Nya, dia lah yang bertanggung jawab.

حدثنا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه صحيح بخارى)

*Setiap orang di antara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya. Seorang pejabat adalah pemimpin, seorang laki-laki adalah pemimpin keluarganya, seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya, dan anak suaminya,, setiap orang diantara kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.<sup>7</sup>*

<sup>5</sup> M Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000), hlm.129.

<sup>6</sup> Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000) hlm.101

<sup>7</sup> Abi Abdullah ibn Isma'il ibn Ibrahim, *Shahih Bukhari*, juz V (Dar. Al-Fikr, 1981) hlm.

Inilah tanggung jawab orang tua, baik ayah maupun ibu terhadap anak-anaknya, meraka tidak mungkin dialihkan kepada selain keduanya, studi empiris telah membuktikan bahwa kebanyakan degradasi anak sekarang ini adalah akibat dari kesalahan orang tua dan para pendidik dalam mendidik mereka.<sup>8</sup> Untuk itulah maka kita harus berhati-hati, jangan sampai menyerahkan pendidikan anak kepada para pembantu, jangan sampai pula menyerahkan pendidikan anak kepada panti-panti asuhan, dan institusi sekolah misionaris. Karena mereka akan membentuk anak-anak sesuai dengan konsep mereka, yang tentunya akan berseberangan dengan akidah kita agama Islam.

## **B. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak**

Anak adalah amanat Allah yang harus dirawat, dipelihara dan dididik dengan penuh kasih sayang. Mendidik anak adalah kewajiban orang tua yang paling utama yang akan berpengaruh kuat dalam perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Kewajiban itu meliputi pendidikan jasmani dan rohani yang dimulai sedini mungkin.

Menurut konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci yaitu berkecenderungan kepada kebaikan tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Kendatipun demikian, modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah yaitu berupa alat indera, akal dan hati. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam surat al-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl: 78)<sup>9</sup>*

Melihat betapa pentingnya keluarga dalam pembentukan anak-anak, maka orang tua bertanggung jawab mengurus anak dimulai sebelum kelahirannya (saat masih berupa janin di dalam kandungan) sampai anak mengalami masa

---

<sup>8</sup> Hamad Hasan Ruqaith, *Kaifa Nurabbi Abna'ana Tarbiyatan Sholihatan*, terj. Luqman Abdul Jalal, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar, Konsep Islam dalam Mendidik Anak*, (Jakarta, Cendikia, 2004) hlm. 30

<sup>9</sup> Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 413.

perkembangan hingga anak dewasa selalu berada di dalam keluarga. Bahkan sebelum anak berinteraksi dengan orang lain, anak tersebut sudah dibentuk oleh orang tua. Oleh karena itu orang tua ( keluarga ) memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek kesehatan, pendidikan dan akhlak anak. Orang tua juga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter, kebiasaan sampai agama yang dianut oleh anak. Orang tua, ibu dan ayah juga memegang peranan yang penting terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya, oleh karena itu ia meniru sesuatu yang selalu ada di sampingnya. Selain ibu ayah mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap anaknya.<sup>10</sup>

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang, dan orang tua sebagai kuncinya. Pendidikan dalam keluarga terutama berperan dalam pengembangan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta ketrampilan sederhana. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti pembudayaan, yaitu proses sosialisasi dan enkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantar anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak luhur, tangguh mandiri, kreatif, inovatif, beretos kerja, setia kawan, peduli akan lingkungan dan sebagainya.<sup>11</sup>

Orang tua mendidik anak dengan memperhatikan potensi yang dimilikinya. Karena itu, peran orang tua dalam mendidik anak dilakukan dengan cara membimbing, membantu / mengarahkannya agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapainya.<sup>12</sup> Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya. Apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula, di mata anaknya ia seorang yang menjadi panutan tertinggi dan menjadi tumpuan

---

<sup>10</sup> Zakiah Darajad, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,( Jakarta, Bumi Aksara, 1995) hlm.

<sup>11</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta, Lantabora Press, 2005), hlm. 48

<sup>12</sup> *Ibid*

di antara orang-orang yang dikenalnya. Sehingga apa yang diperbuat ayahnya akan mempengaruhi sikap anak-anaknya, termasuk ketika ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari ia akan mempengaruhi pada cara pekerjaan anaknya.

Sebagaimana pendapat *Elizabeth B. Hurlock* keluarga merupakan; *the family is the basic unit of social organization?*' Artinya, keluarga merupakan satuan yang mendasar dalam organisasi masyarakat.<sup>13</sup> Sedangkan keluarga menurut Prof Habib Mufti dalam bukunya *Impact of Modern Civilization On Muslim Family*, yang disunting oleh Tholhah Hasan, dalam awal tulisannya ia mengatakan; *Above all, Islam paid prime importance to family structure as fundamental and the basic starting point for micro and macro level societal reforms. Prophet Muhammad peace be upon him initiated his grand scheme codes of behavior in his own family and immediate neighborhood*, (Di atas semua itu Islam menghormati sangat pentingnya struktur keluarga sebagai dasar dan landasan bagi dimulainya reformasi kemasyarakatan baik pada tataran mikro maupun makro. Nabi Muhammad SAW. memulai rencana besarnya menyangkut aturan tingkah laku di dalam keluarganya sendiri tetangga dekatnya (lingkungan sekitarnya).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.<sup>14</sup>

Jadi, keluarga merupakan wadah yang sangat penting di antara individu dan group dan merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain, dan orang tua yang

---

<sup>13</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Women and the Family in the Middle East*, (USA: The University of Texas Press, 1988), hlm. 27.

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Rineka Cipta: 2004), him. 16.

pertama di mana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sehingga apapun yang diajarkan orang tua terhadap anak akan diikuti oleh anak-anak mereka, termasuk agama.<sup>15</sup>

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dan watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara menadasar dipikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuainya secara sadar tau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT. kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkang tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah dari Allah yang dibebankan kepada mereka.<sup>16</sup>

Kendatipun demikian, modal dasar bagi perkembangan pengetahuan dan sikapnya telah diberikan Allah yaitu berupa alat indra, akal dan hati. Berkaitan dengan hal itu, orang tua mendidik anak dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak. Karena itu, peran orang tua dalam mendidik anak dilakukan dengan cara membimbing membantu atau mengarahkannya agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapai.<sup>17</sup>

Perbuatan orang tua sehari-hari dalam lingkungan keluarga merupakan suatu metode yang paling efektif bagi pembinaan kepribadian anak, karena apa yang disaksikan anak akan langsung diserap maknanya oleh anak sebagai suatu yang seyogyanya ditiru. Di sinilah pentingnya perilaku orang tua terkontrol, sehingga memberi dampak yang baik pada anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang baik dan bermanfaat bagi anak-anaknya

---

<sup>15</sup> Zakiah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Kasara, 1996), hlm. 35.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 36

<sup>17</sup> Asneli Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, ( Bandung, Mizan, 1998) hlm. 23

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang – kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>18</sup>

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan Islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa para orang tua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara “sempurna”, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan “*aib*” karena tanggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orang tua secara sendiri – sendiri, sebab mereka, sebagai manusia mempunyai keterbatasan – keterbatasan. Namun demikian patutlah diingat bahwa setiap orang tua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu. Artinya pada akhirnya, betapapun juga, tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau terpulang kepada orang tua juga.<sup>19</sup>

Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol dan diperhatikan oleh islam adalah *tanggung jawab para pendidik* terhadap individu-individu yang berhak menerima pengarahan, pengajaran dan pendidikan dari mereka. Pada hakekatnya, tanggung jawab itu adalah tanggung jawab yang besar, dan sangat penting. Sebab, tanggung jawab itu di mulai dari masa kelahiran sampai berangsur- angsur anak mencapai masa analisa, pubertas dan sampai anak menjadi

---

<sup>18</sup> Zakiah darajad, *Op. cit.*, hlm 38

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 39

dewasa yang wajib memikul segala kewajiban. Tidak diragukan lagi, bahwa ketika pendidik, baik pengajar, bapak, ibu maupun seorang pekerja sosial, melaksanakan tanggung jawab secara sempurna dan menjalankan hak-hak dengan penuh amanat dan kemauan sesuai dengan tuntutan islam.<sup>20</sup>

Kebanyakan para pendidik berpendapat bahwa tanggung jawab yang terpenting itu adalah:

#### 1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Tanggung jawab pendidikan iman, yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar Syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman adalah; iman kepada para malaikat, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan *khobar* secara benar, berupa hakekat keimanan dan masalah gaib, seperti beriman kepada Allah swt, beriman kubur, hari berbangkit hisab, surga, neraka dan seluruh perkara gaib.<sup>21</sup>

Yang dimaksud dengan rukun Islam adalah setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi, yaitu shalat, shaum, zakat dan haji bagi orang yang mampu untuk melakukannya. Dan yang dimaksud dengan dengan dasar-dasar syari'at adalah segala yang berhubungan dengan jalan illahi dan ajaran – ajaran islam, berupa aqidah, ibadah, akhlak, perundang – undangan, peraturan dan hukum.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar – dasar pendidikan iman dan ajaran islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terkait dengan islam, baik aqidah, maupun ibadah, di samping penerapan metode maupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan ini, ia hanya akan mengenal islam sebagai din-nya, al-quran sebagai imannya dan Rasulullah saw. Sebagai pemimpin dan teladanya. Jadi setiap ayah atau pendidik, jangan sampai menyalahkannya

---

<sup>20</sup> Abdullah Nashih Ulwa, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta, Pustaka Amani, 2002) hlm. 143

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 165

waktu yang mahal, membiarkan berlalu begitu saja tanpa upaya membekali anak dengan berbagai keterangan, petunjuk dan nasihat yang mengarahkan orientasi kepada Allah, menguatkan iman dan aqidahnya. Memanfaatkan waktu untuk memberikan nasihat imani ini, benar – benar diperhatikan oleh pendidik pertama, Rasulullah saw. Beliau selalu mengarahkan anak –anak kepada seluruh aspek yang mengangkat derajat anak –anak, mempertebal iman dan keyakinan di dalam jiwa mereka.<sup>22</sup>

## 2. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak

Maksud pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar –dasar moral dan keutamaan sikap serta watak ( *tabiat* ) yang harus di miliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.

Termasuk persoalan yang tidak diragukan lagi, bahwa moral, sikap, dan watak merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagaman seseorang yang benar.

Jika masa kanak –kanaknya ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Sebab kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan – kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi yang rusak.

Hal ini telah dibuktikan dengan keberhasilan yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua yang beragama terhadap anak-anaknya, dan para pendidik terhadap murid –muridnya. Percobaan secara praktis ini telah dikenal di dalam perjalanan hidup kaum salaf, seperti yang telah diuraikan dalam sikap Muhammad bin Siwar terhadap putra saudara wanitanya, At-Tustari, ketika ia mendidik dengan landasan iman dan perbaikan pribadi serta tabiatnya. Ketika

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 171

mengetahui bahwa diri At- tustari menjadi baik karena pamannya telah mendidiknya agar selalu ingat, takut dan berlindung kepada Allah. Yaitu dengan jalan memerintahkan untuk selalu mengulang kata-kata, “Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikan aku.

### 3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

- a. Beberapa tanggung jawab yang dipikulkan Islam di atas pundak para pendidik, seperti ayah, ibu dan pengajar, adalah tanggung jawab fisik. Yang demikian itu agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat bergairah dan bersemangat.<sup>23</sup> Dasar-dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah.<sup>24</sup>
- b. Diantara tanggung jawab fisik adalah anjuran untuk membiasakan olahraga. Nabi s.a.w. berulang kali menganjurkan kita mengajarkan kepada ana-nak kita diajari memanah dan renang (*al-rimayah, wassibahah*).<sup>25</sup>
- c. Memberikan pengobatan mulai dari imunisasi untuk menjaga daya tubuh anak, bahkan sampai operasi jika anak terkena penyakit yang kritis, dalam rangka menjaga kesehatan.<sup>26</sup>

### 4. Tanggung Jawab Pendidikan Rasio ( akal )

Tanggung jawab yang baik adalah pendidikan yang mencakup pengembangan potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh anak, termasuk pendidikan rasio.<sup>27</sup> Yang dimaksud dengan pendidikan rasio (akal ) adalah, membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti; ilmu –ilmu agama, kebudayaan dan peradapan. Dengan demikian pikiran anakmenjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya. Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dibanding tanggung jawab lainyang telah disebutkan sebelumnya, semisal tanggung jawab pendidikan keimanan, moral,

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 219

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 220

<sup>25</sup> Tholhah Hasan, *op. cit.*, hlm. 9

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 9

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 11

dan fisik. Pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, tanggung jawab pendidikan fisik atau jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, dan pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan rasio (akal) merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran.<sup>28</sup>

Ada tiga langkah upaya yang ditunjuk oleh al-Qur'an maupun sunnah, untuk membina akal; 1). Mengembangkan budaya membaca, Islam memandang membaca itu sebagai budaya intelektual, sehingga pada zaman sahabat, mereka yang pandai-pandai disebut "*al-qurra*". Ayat pertama dari wahyupun dimulai dengan perintah membaca.<sup>29</sup> 2). Mengadakan banyak observasi (*as-sairu fil ardl*), dengan penjelajahan-penjelajahan dimungkinkan lebih banyak menemukan realitas lingkungan bio-fisik, lingkungan sosio kultural maupun lingkungan psikologis, dan akan memberikan kekayaan informasi yang diperlukan untuk memperluas horizon pemikiran manusia. 3). Mengadakan penelitian dan perenungan (*an-nazhor wa a-ta'ammul*), dalam upaya menemukan rahasis-rahasia ciptaan Tuhan dan menambah ketajaman nalar.<sup>30</sup>

Jadi tanggung jawab terhadap empat masalah (keimanan, moral, fisik, dan akal) ini saling berkaitan erat dalam proses pembentukan kepribadian anak secara integral dan sempurna, agar menjadi manusia yang konsisten dan siap melaksanakan kewajiban, risalah dan tanggung jawab. Alangkah indahnya iman jika dibarengi dengan pemikiran yang cerdas dan alangkah mulianya akhlak jika dibarengi dengan kesehatan fisik. Betapa membanggakannya ketika anak – anak kita mengarungi kehidupan praktis ini diiringi dengan perhatian penuh dari para orang tua dan pendidik, mengarahkan dan bimbingan yang disiapkan dalam berbagai bidang.

##### 5. Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan (*psikhis*)

Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka

---

<sup>28</sup> Abdullah Nashih Ulwa, *op. cit.*, hlm. 221

<sup>29</sup> Tholhah Hasan, *op. cit.*, 39-40)

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 42

menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia taklif ( dewasa ), ia dapat melaksanakan kewajiban –kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.

Sejak anak dilahirkan, islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar –dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan ia dapat menjadi manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak dengan penuh pertimbangan, dan berkemauan tinggi.

Selain itu islam juga memerintahkan kepada mereka untuk membebaskan anak dari setiap faktor yang menghalangi kemuliaannya, menghancurkan diri dan kepribadiannya, serta menjadikan kehidupan dirinya dalam pandangan yang diliputi kedengkian, kebencian, dan ketidakbergairahan.

Jadi faktor –faktor yang terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak –anak dan murid –murid adalah sifat – sifat berikut:

- Sifat minder
- Sifat penakut
- Sifat kurang percaya diri
- Sifat dengki
- Sifat pemaarah.<sup>31</sup>

### **C. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak**

Di antara kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1. Ia memilih nama yang baik bagi anaknya, terutama jika ia seorang lelaki. Sebab nama baik itu mempunyai pengaruh positif atas kepribadian tingkah laku, cita-cita dan angan-angannya.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 222

2. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka, membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh. Begitu jugadengan menerangkan kepada mereka prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama dan melaksanakan upacara-upacara agama dalam waktunya yang tepat dengan cara yang betul. Juga ia hams menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan. Sebagaimana ia mengawinkan anak-anaknya yang sudah baligh untuk menjaga kehormatan dan akhlaknya.
3. Orang tua harus memuliakan anak-anaknya berbuat adil dan kebaikan di antara mereka. Begitu juga orang tua haruslah membolehkan anak- anaknya mengerjakan kegiatan-kegiatan yang diingini yang berfaedah bagi pertumbuhannya di dalam dan di luar rumah.
4. Orang tua bekerja sama dengan lembaga-lembaga dalam masyarakat yang berusaha menyadarkan dan memelihara kesehatan, akhlak, dan sosial mereka. Juga melindungi mereka dari segala yang membahayakan badan dan akal nya.
5. Supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan teladan yang saleh atas segala yang diajarkannya. Juga mereka hams menyediakan suasana rumah tangga yang saleh, penuh dengan perangsang-perangsang budaya dan perasaan kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan, pertentangan dan pertarungan keluarga dalam soal-soal pendidikan anak.<sup>32</sup>

Memelihara kelangsungan kehidupan anak mencakup kewajiban merawat, memberikan kasih sayang, mengasuh dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya.<sup>33</sup> Syariat islam juga menjelaskan hukum yang berkenaan dengan anak yang dilahirkan dan dasar-dasar yang berkaitan dengannya. Dengan demikian orang tua dapat melaksanakan kewajiban terhadap anaknya yang dilahirkan secara jelas. Alangkah layak nya bagi setiap orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan untuk melaksanakan kewajibannya secara sempurna sesuai dengan

---

<sup>32</sup> Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 60-62

<sup>33</sup> Tholhah Hasan, *op. cit.*, hlm. 8

dasar-dasar yang telah diletakkan oleh islam dan yang digambarkan oleh pendidik pertama, Nabi saw.<sup>34</sup> Yang meliputi ;

1. Bersyukur Kepada Allah Karena Kita Diberi Anugerah dan Amanah Berupa Anak. Setiap suami dan istri (orang tua ) berkeinginan memiliki anak. Anak adalah perhiasan dunia dan akhirat, anak adalah penghibur dan pemberi kesejukan bagi kedua orangtuanya. Anak adalah penerus jejak langkah dan keturunan, anak adalah tumpuan harapan.<sup>35</sup>

Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah yang harus disyukuri. Luqmanul Hakim ( orang shalih yang nama dan nasihatnya diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an ) adalah salah satu contoh orang tua yang perlu diteladani dalam mendidik anak dan keluarga. Ia mengingatkan anak dan keluarganya untuk selalu bersyukur.

Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ  
حَمِيدٌ

“Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah ) maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya Lagi Maha Terpuji” (QS. Luqman: 12).<sup>36</sup>

Ada juga beberapa hukum yang disyari’atkan islam untuk anak yang dilahirkan adalah menyuarakan *adzan* di telinga kanan dan *qamat* di telinga kirinya. Hal itu dilakukan setelah anak dilahirkan.<sup>37</sup> Mengalunkan adzan dan iqamat di telinga anak, artinya mensyiarkan tauhid dan kesaksian islam kepada anak, karena agama ini adalah agama suci yang diwariskan oleh bapak dan nenek moyangnya.<sup>38</sup>

Tentang rahasia adzan dan qamat di sini, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, yang dikutip Nasih Ulwa diantaranya adalah: Agar apa yang

<sup>34</sup> Abdu Nashih Ulwa, *op cit.*, hlm. 53

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 654

<sup>37</sup> Abdu Nashih Ulwa, *op cit*, hlm. 57

<sup>38</sup> Hamad Hasan Ruqaith, *op cit*, hlm. 59

pertama –tama menembus pendengaran manusia adalah kalimat – kalimat seruan yang maha tinggi yang mengandung kebesaran Tuhan dan *syahadat* ( persaksian ) yang dengannyalah ia pertama-tama masuk islam. Hal itu adalah merupakan *talqin* ( pengajaran ) baginya tentang syari’at islam ketika ia memasuki dunia, sebagaimana halnya kalimat tauhid ditalqinkan kepadanya ketika ia meninggal dunia. Dan tidak mustahil bila pengaruh adzan itu akan meresap di dalam hatinya, walaupun ia tidak merasa.<sup>39</sup>

Faidah lainnya adalah, larinya setan dari kalimat –kalimat *adzan*. Sedang ia selalu menunggunya hingga dilahirkan. Dengan *adzan* itu, maka setan mendengar apa yang dilemahkan dan dibencinya pada masa pertama ia mengikatkannya. Adzan juga mengandung makna lain, yaitu supaya da’wah kepada Allah dan *din*-Nya, islam dan menyembah-Nya dapat mendahului da’wah setan, seperti halnya fitra Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu dapat mendahului setan dalam merubah dan memindahkannya.dan masih banyak hikmah lainnya.

Makna –makna yang dikemukakan ibnu al-Qayyim ini merupakan dalil yang paling besar bagi perhatian Rasul saw. Terhadap *aqidah tauhid*, keimanan dan upaya mengusir setan dan hawa nafsu, sejak anak mencium bau dunia dan menghirup angin kehidupan.<sup>40</sup>

## 2. Beraqiqah

Menyembelih Dua Ekor Kambing Apabila Anak Laki –Laki, dan Atau Satu Ekor Kambing Apabila Anak Kita Perempuan. Secara bahasa, ‘aqiqah berarti memutus, sedang menurut istilah syara’ aqiqah berarti menyembelih kambing untuk anak pada hari ketujuh dari kelahirannya.

Aqiqah ini sunnah dilaksanakan bagi orang tua yang mampu. Apabila terpaksa, karena belum mampu, untuk aqiqah anak lelaki boleh satu ekor kambing. Ketentuan tentang hewan untuk aqiqah sama seperti hewan untuk qurban, yakni tidak cacat dan cukup umur. Bedanya untuk aqiqah disunahkan dimasak terlebih dahulu, baru kemudian dibagikan kepada fakir miskin. Bagi

---

<sup>39</sup> Abdu Nashih Ulwa, *op cit*, hlm. 58

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 58

yang beraqiqah juga diperbolehkan memakan sedikit dagingnya, sekedar untuk mencicipi. Pada hari ketujuh kelahiran anak itu selain beraqiqah juga disunahkan mencukur rambut bayi tersebut ( sampai bersih ) dan memberi nama yang baik.<sup>41</sup>

Ada juga pendapat para ahli fiqih dan imam *mujtahid* tentang disyari'atkannya 'aqiqah:

*Pertama:* mereka yang berpendapat disunatkan dan dianjurkan, yaitu imam malik, penduduk madinah, imam syafi'I dan sahabat –sahabatnya, imam ahmad, ishaq, dan sebagian besar ahli fiqih, ilmu dan ijtihad. Mereka berargumentasi dengan hadits –hadits yang telah disebutkan. Mereka juga menolak pendapat orang –orang yang berpendapat bahwa 'aqiqah itu wajib.

*Kedua:* pendapat yang mengatakan bahwa 'aqiqah itu diwajibkan.mereka adalah imam al-hasan al –basri dan lain –lain.

*Ketiga:* pendapat yang menolak bahwa 'aqiqah itu disyari'atkan. Mereka adalah para ahli fiqih hanafiyyah. Argumentasi yang dikemukakan adalah hadits yang diriwayatkan Al-Baihaqi dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang 'aqiqah, beliau menjawab: *aku tidak menyukai 'aqiqah- 'aqiqah.*

Mereka berargumentasi dengan hadits yang diriwayatkan imam Ahmad dari Abi Rafi'ah. Bahwa ketika ibu Al - Hasan bin Ali, Fatimah ra. Ingin meng'aqiqahnya dengan dua biri-biri, Rasulullah saw. Bersabda yang artinya : “janganlah engkau meng'aqiqahnya, tetapi cukurlah rambut kepalanya dan bersedekahlah dengan perak sebanyak berat timbangan rambutnya itu. Kemudian dilahirkanlah Husain dan ia melakukan seperti itu.”

Sedangkan di antara hikmah aqiqah adalah:

1. Untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mensyukuri nikmat atas kelahiran anak.
2. Memperlihatkan rasa bahagia dan bangga dengan banyak anak dan keturunan.

---

<sup>41</sup> Heri Jauhari Muchtar, *op cit*, hlm. 77

3. Memperlihatkan jiwa kecintaan dan kasih sayang antar sesama kaum muslimin.
  4. Membentengi diri dari terjadinya kejahatan di dalam masyarakat, karena dengan menyebarnya kebaikan dalam suatu masyarakat akan menjaga mereka dari kejahatan.<sup>42</sup>
3. Memberi Nama yang Baik dan Mulia.<sup>43</sup>

Berbagai kebiasaan yang berlaku di masyarakat adalah bahwa ketika anak dilahirkan, maka orang tua memilihkan sebuah nama untuk anaknya. Dengan demikian, ia dapat dikenal oleh orang-orang sekelilingnya dengan nama itu. Nama ternyata sangat penting dan mempunyai efek psikologis bagi yang memilikinya. Oleh karena itu dalam islam tidak boleh memberi nama kepada anak ( dan kepada siapa pun ) secara asal –asalan. Sewaktu Rasulullah masih hidup, beliau sering mengganti nama –nama sahabat dan kaum muslimin yang kurang atau tidak bagus menjadi lebih bagus, misalnya beliau mengganti nama *Ashram* ( pemotong ) menjadi *Zur'ah* ( penanam ), *Harb* ( penyerbu ) menjadi *salma* ( penentram ) dan masih banyak lagi.<sup>44</sup>

Selain mempunyai efek psikologis, nama juga sebenarnya harus mengandung makna yang baik, oleh karena itu dalam memberi nama hendaknya:

- a. Mengandung makna pujian, misalnya nama Ahmad atau Muhammad yang artinya terpuji, atau nama lain yang semakna misalnya Hamid, Mahmud, Hamidah dan lain sebagainya.
- b. Mengandung do'a dan harapan, misalnya ali artinya yang tinggi, shalih atau sholihah artinya yang baik, dan sebagainya.
- c. Mengandung makna semangat, misalnya Syaifuddin (pembela agama), Qomaruddin (cahaya purnama agama ), dan sebagainya.

Diperbolehkan juga mengandung nama-nama sifat Allah yang Mulia (Asmaul Husna ) namun dengan menambahkan nama Abdul (artinya hamba)

---

<sup>42</sup> Hamad Hasan Ruqaid, *op cit*, hlm. 61

<sup>43</sup> Tholhah Hasan, *op. cit.*, hlm. 50

<sup>44</sup> Heri Jauhari Muchtar, *op cit*, hlm. 78

di depannya, misalnya Abdul Rahman ( hamba yang pemurah ), Abdul Azis ( hamba yang gagah ) dan sebagainya.

Nama tidak hanya terpakai semasa hidup di dunia, tetapi sampai di akhirat kelak. Di dalam hisab kita akan dipanggil dengan nama kita sewaktu di dunia, begitu juga di alam –alam berikutnya di akhirat, oleh karena itu hendaknya para orang tua memberi nama yang baik dan indah kepada anak – anaknya, nama yang mengandung pujian, do'a, harapan dan semangat.<sup>45</sup>

#### 4. Menyusui Selama Dua Tahun.

Secara fitrah begitu bayi lahir ia membutuhkan makanan dan minuman. Makanan dan minuman yang paling tepat bagi bayi ( terutama yang baru dilahirkan dan beberapa bulan kemudian ) adalah air susu ibu kandungnya sendiri. Adapun masa waktu menyusui yang dianjurkan dalam Islam adalah dua tahun. Abdul Rajak<sup>46</sup> menambahkan tanggung jawab orang tua terhadap anak (hak anak) adalah “menyusui “. Dalam hal ini Islam mensyariatkan kepada umatnya bahwa seorang ibu hendaknya menyusui anak –anaknya, lamanya minimal dua tahun. Tujuannya adalah agar anaknya sehat, kuat dan bertenaga, yang diikuti dengan perkembangan tubuh dan jiwa yang normal dan sempurna, baik lahir maupun batin.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-quran surat Al Baqarah ayat 233 :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ

“Para ibu hendaklah menyusui anak –anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”.<sup>47</sup>

Ibnul Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan, “ayat ini memberi petunjuk kepada para ibu agar menyusui anak –anak mereka dengan sepenuhnya, atau penyusuan sempurna, yaitu selama dua tahun. Dan lebih dari dua tahun tidaklah dikatakan menyusui lagi”. Dengan kata lain selepas dua tahun boleh tidak disusui lagi atau disapih.

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 79

<sup>46</sup> Abdul Rajak Husain, *Hak Anak dalam Islam*, ( Jakarta, Fikahati Aneska, Cetakan 1, 1992 ) hlm 57

<sup>47</sup> Al-quran dan Terjemahnya, *op. cit.*, hlm. 57

Menurut ilmu kesehatan ternyata ASI ( Air Susu Ibu ) adalah makanan ( sekaligus minuman ) yang paling tepat bagi bayi di bawah umur dua tahun, dan tidak dapat digantikan oleh air susu ( buatan ) yang terbagus sekalipun. Sehubungan dengan itu sudah seharusnya tiap ibu menyusui bayinya masing – masing karena akan mempengaruhi kesehatan dan kecerdasan anaknya di masa datang.

Janganlah karena alasan menjaga kecantikan, mempertahankan kemontokan tubuhnya, atau karena mengejar karier dan kesibukan kerja menghalangi seorang ibu menyusui bayinya, terkecuali bila payudara ibu tak bisa mengeluarkan ASI-nya atau hanya keluar sebentar setelah itu tak keluar lagi. Dianjurkan ketika masa menyusui ini, seorang ibu makan makanan yang memenuhi gizi, vitamin dan mineral yang diperlukan bagi dirinya sendiri juga bagi bayi yang disusunya. Karena apa yang dimakan dan diminum oleh ibu akan dihisap juga oleh bayinya yang sedang menyusui. Ketika seorang ibu menyusui bayinya maka akan terjalinlah kontak batin di antara keduanya. Ibu akan semakin sayang kepada anaknya, begitu juga sang bayi akan senang, sehat, cerdas, dan tumbuh serta berkembang dengan lebih baik.<sup>48</sup>

Seorang ibu jika memang tidak memiliki halangan yang cukup berarti, wajib menyusukan anaknya dengan air susunya sendiri, dan apabila para ibu tersebut menyusukan anak –anaknya dengan baik maka akan memperoleh pahala yang sama besarnya dengan nafkah. ( karena asi yang diterima anak, sama nilainya dengan nafkah )

#### 5. Mengkhitankannya Sebelum Baligh.

Mengkhitan ialah membersihkan alat kelamin, yakni dengan membuang kulit yang menutup kepala kemaluannya. Khitan merupakan sunnah para Nabi dan Rasul (hal yang biasa dilakukan), Semua Nabi dan Rasul itu dikhitan, termasuk Nabi Isa. Mengenai kapan seorang anak harus di khitan tidak ada ketentuan tegas dari agama. Namun ada riwayat (hadis) yang menjelaskan, “dari jabir, sesungguhnya ia berkata, “bahwasanya Rasulullah

---

<sup>48</sup> Heri Jauhari, *op cit*, hlm. 80

mengaqiqahi Hasan dan Husein serta mengkhitankan keduanya pada hari ketuju” ( HR. Baihaqi ).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa pada hari ketuju, selain bayi diaqiqahi juga boleh dikhitankan sekaligus, seperti dicontohkan Rasulullah terhadap kedua cucunya yaitu Hasan dan Husein. Namun ketentuan hari ketuju bukanlah suatu keharusan. Jadi kapan saja anak itu boleh dikhitan, namun alangkah baiknya bila sebelum baligh, supaya ketika ia memasuki masa baligh ( biasanya setelah umur 12 tahun ) sudah bersih dalam beristinja’ sehingga lebih leluasa dan khusyu dalam beribadah.

Ketika mengkhitankan anak, apabila mampu, kita diperbolehkan mengadakan semacam syukuran dengan mengundang para kerabat, tetangga dan kenalan, namun hendaknya jangan sampai berlebihan sehingga mubazir. Adakanlah secara sederhana dan bermanfaat baik bagi bayi atau anak yang dikhitan maupun bagi keluarga dan undangan, misalnya dengan mengadakan pengajian atau ceramah oleh para ulama.

#### 6. Menafkahi dan memenuhi kebutuhannya .

Setiap orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak – anaknya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani, baik kebutuhan primer atau dasar ( seperti sandang, pangan dan perumahan ) maupun kebutuhan tambahan. Kewajiban menafkahi bagi suami atau ayah sebagai kepala keluarga seperti difirmankan Allah dalam Al –Quran Surat Al Baqarah ayat 233 ;

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

: “*dan bagi ayah kewajiban menafkahi dan memberi pakaian kepada ibu ( dan anaknya ) dengan cara yang wajar*”.<sup>49</sup>

Allah juga menegaskan adanya tanggung jawab suami atau ayah dalam menafkahi keluarganya, seperti tertera dalam Al-Quran yang artinya:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْعَمُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“*Kaum laki –laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena apa yang telah Allah lebihkan sebagian mereka di atas yang lain dan karena belanja yang telah mereka keluarkan dari harta mereka*” (QS. An Nisa’ : 34 )<sup>50</sup>

<sup>49</sup>). Al-quran dan Terjemahnya, *op. cit.*, hlm. 57

Kedua ayat di atas menyatakan bahwa suami atau ayah bertanggung jawab mengusahakan nafkah bagi keluarganya. Sedangkan tanggung jawab istri ibu adalah mengasuh dan mengatur rumah tangga sebagai wakil dari suaminya. Dalam mencari dan mendapatkannya secara baik (*halalan thayiban*) karena harta yang didapat dan dinikmati oleh keluarganya akan mempengaruhi terhadap keadaan serta karakter mereka di masa datang, juga mempengaruhi terhadap berkah tidaknya keluarga tersebut serta dikabulkan – tidaknya do'a-do'a mereka.

Mengenai nafkah untuk anak dan keluarga ini islam tidak menentukan besarnya secara khusus. Hal ini terserah kepada kemampuan masing –masing. Adapun anak dalam meminta kebutuhan kepada ayahnya tidak boleh semuanya, tetapi hanya dalam batas kepentingan pokok karena anak tidak dibenarkan memaksakan kehendaknya kepada orangtuanya, melainkan ia harus bersikap memuliakan dan menundukkan diri kepada orangtuanya. Sebaliknya, ayah tidak boleh kikir terhadap anak dan keluarganya sehingga mereka hidup dalam kekurangan.

Batas umur yang masih berhak menuntut nafkah dari ayahnya ialah anak yang belum mencapai umur baligh ( di bawah umur 15 tahun ). Bagi anak yang telah mencapai umur baligh, seorang ayah hanya sunat untuk membantu mereka sampai dapat mandiri atau dapat mencari nafkah sendiri. Sehubungan dengan itu dianjurkan kepada orangtua agar melatih anak-anaknya yang belum baligh untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri, misalnya menyuruh anak yang berumur 12 tahun untuk ikut menjaga warung atau toko keluarganya, atau mengikuti kursus keterampilan praktis yang dapat menghasilkan uang, tentu saja dengan tetap memperhatikan waktu belajar dan kebutuhan mereka yang lainnya.

#### 7. Menikahkan Ketika Sudah Cukup Umur atau Sudah Ada Jodohnya.<sup>51</sup>

Sesudah anak cukup umur, ada jodohnya serta sudah siap lahir batin dan sanggup untuk berkeluarga. Maka orangtua dianjurkan untuk segera

---

<sup>50</sup>). *Ibid.*, hlm. 123

<sup>51</sup> Heri Jauhari, *op. cit.*, hlm. 75

menikahkan anaknya tersebut. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (selanjutnya disebut Undang-Undang Perkawinan disingkat UUP) disahkan Presiden pada tanggal 2 Januari 1974 dan diundangkan dalam Lembaran Negara Tahun 1974 No. 1 dan penjelasannya dimuat dalam Tambahan Lembaran Negara No. 3019.<sup>52</sup> Dalam undang-undang tersebut diatur tentang hak dan kewajiban antara orang tua dan anak dalam Pasal 45 sampai dengan Pasal 49. Ditetapkan bahwa orang tua wajib memelihara dan mendidik anak mereka sebaik-baiknya, sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri dan terus walaupun perkawinan antara orang tua itu putus.<sup>53</sup>

Dalam ajaran Islam diatur bagaimana hubungan antara orang tua dan anak serta hak dan kewajiban masing-masing. Orang tua wajib mengikat hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan anak-anaknya. Di samping itu orang tua berkewajiban pula memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan fisik dan material maupun kebutuhan mental dan spiritual. Kebutuhan fisik dan material yang harus dipenuhi adalah makanan, pakaian, perumahan dan menjaga jasmaninya dari segala bahaya yang mengancam.

Kebutuhan mental dan spiritual yang harus dipenuhi adalah berupa ilmu-ilmu yang berguna baginya baik ilmu agama maupun ilmu umum sehingga dengan ilmu yang dimilikinya itu nantinya diharapkan ia menjadi manusia yang sempurna berilmu dan beragama, beramal dan beribadat serta dapat hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Mental dan spiritual ini pembinaannya harus dimulai semenjak bayi masih dalam kandungan (pendidikan prenatal) kemudian dilanjutkan pada masa kanak-kanak, dan seterusnya pada masa remaja. Bagi orang tua harus diingat bahwa pembinaan mental spiritual ini harus dilaksanakan dengan seimbang, atau dengan kata lain, bahwa otaknya harus diisi dengan ilmu-ilmu yang berguna bagi kehidupan dunia (iptek) sedangkan hatinya harus pula diisi dengan keimanan dan takwa (imtak) yang berguna baginya untuk memupuk kehidupan dunia dan akhirat kelak.

---

<sup>52</sup> CST.Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 222.

<sup>53</sup> Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Jakarta: Yudistira, 1982), hlm. 34

Hendaknya orang tua memberikan kasih sayang dan kecintaan kepada anak mereka, dan tidak mengarahkan pukulan batin kepadanya. Misalnya salah seorang dari mereka membentak anak di hadapan umum, sementara anaknya itu masih berumur empat atau lima tahun, atau menyindirnya, khususnya di depan orang lain ke arah perendahan dan penghinaan. Kata-kata yang kasar dan melukai perasaan serta menghina, akan berubah menjadi tikaman yang tertanam pada jiwa anak, sehingga menyakitinya dan menyebabkan kepedihan dan gangguan-gangguan padanya<sup>54</sup> Karena bagi anak –anak apa yang dilakukan oleh orang tua merupakan bentuk pendidikan langsung yang akan diserap oleh anak tersebut. Bagi si anak apa yang diperbuat oleh orang tua akan ditiru dan diikuti olehnya, sehingga apa-apa yang dilakukan orang tua di rumah sehari-hari merupakan pendidikan yang secara langsung kepada anak-anak kita. Jika apa yang perlihatkan orang tua berupa perbuatan baik maka ia akan meniru perbuatan baik itu, begitu pula sebaliknya jika kita sering memukul membentak dan lain sebagainya dia juga akan mengikutinya.

---

<sup>54</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, terj. Segaf Abdillah Assegaf & Miqdad Turkan, (Jakarta: PT, Lentera Basritama Anggota IKAPI, 2003), hlm. 50

### BAB III

## ANAK USIA PRASEKOLAH DAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN

#### A. Pengertian Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah secara etimologis (asal usul katanya) berasal dari kata “anak” , “ usia”, “prasekolah”. Dalam kamus umum bahasa Indonesia anak adalah anak yang masih kecil sedangkan “usia” artinya umur, sedangkan “prasekolah” artinya jenjang ( tingkat) sekolah sebelum sekolah dasar, taman kanak- kanak.<sup>1</sup> Dari kata-kata tersebut, anak usia prasekolah adalah orang yang masih kecil yang berada dalam umur yang awal (mula). Anak usia prasekolah disebut pula sebagai anak yang usianya belum mencapai usia sekolah dasar. Artinya anak tersebut dapat mengikuti pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.<sup>2</sup>

Menurut Biechler dan Snowman (1993) yang di maksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kinderganten*. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak ( 3 bulan – 5 tahun ) dan kelompok bermain ( usia 3 tahun ), sedangkan pada usia 4-5 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak- Kanak.<sup>3</sup> Walaupun ada beberapa perbedaan dalam memberi batasan umur anak prasekolah, namun dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian anak prasekolah adalah anak –anak di bawah usia sekolah atau anak–anak yang belum memasuki usia sekolah.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dedy S. menjelaskan bahwa usia dini disebut pula dini usia adalah umur atau waktu tertentu seorang anak sebelum sampai pada usia sekolah dalam pendidikan dasar.<sup>4</sup> Melihat hal tersebut, bahwa pendidikan dasar,

---

<sup>1</sup> Tim penyusun kamus bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta, Balai Pustaka, 2003), hlm. 893.

<sup>2</sup> Undang-undang No.20 tahun 2003 *Tentang Sisdiknas* (Jakarta, Bharata 2003) hlm. 3.

<sup>3</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000) hlm.19.

<sup>4</sup> Ary S., *Pendidikan dalam Masyarakat*, (Surabaya, Citra Perdana, 1998), hlm. 85

dapat berupa TK (Taman Kanak-Kanak), RA (*Raudatul Athfal*), Taman Bermain (TB), atau Taman Penitipan anak (TPA), memberi pemahaman bahwa anak usia dini berkisar 1-5 tahun. Asumsi tersebut berdasarkan bahwa usia TK atau RA sebelum sekolah dasar pada usia demikian begitu pula pendidikan dasar dapat dimulai pada usia 6 tahun dan dapat diterima pada pendidikan formal seperti SD (sekolah dasar) atau MI (madrasah ibtidaiyah).

Dengan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia dini merupakan sosok individu atau seseorang yang masih memiliki sifat kekanak-kanakan dengan kondisi fisik tertentu pada usia 1 hingga 5 tahun. Sebagai individu, anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Arah pertumbuhan lebih pada hal yang bersifat fisik dan perkembangan pada psikologis. Terlepas dari itu, tentu seiring waktu anak akan mengalami masa-masa perubahan dari keduanya baik fisik maupun psikologis. Antara keduanya sangat terkait tentunya bagi anak-anak yang masuk kategori normal.

Anak yang berada pada masa pra sekolah (usia dini), kira-kira hingga menjelang usia 6 tahun (1 hingga 5 tahun) mengalami beberapa fase.

#### 1. Masa Perkembangan Anak Usia Prasekolah

Sebagai individu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan, tumbuh berarti bertambah dalam ukuran. Tumbuh dapat berarti bahwa sel tubuh bertambah banyak atau sel tumbuh dalam ukuran. Mengukur pertumbuhan biasanya dilakukan dengan menimbang dan mengukur tubuh anak. Pengukuran ini sangat relatif, dalam melaksanakan pengukuran ini, lebih mudah dibandingkan mengukur perkembangan sosial atau perkembangan kepribadian seseorang.<sup>5</sup>

Dalam perkembangan dan pertumbuhannya anak tidaklah sama, keduanya (pertumbuhan dan perkembangan) memang benar saling berkaitan, namun dalam penggunaan kedua pengertian tersebut seringkali dikacaukan satu sama lain. Bila pertumbuhan menjelaskan perubahan dalam ukuran, sedangkan perkembangan

---

<sup>5</sup> Soemiarti Patmonodewo, *op. cit.*, hlm. 19.

adalah perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya.<sup>6</sup> Jadi, proses perkembangan jasmani dan perkembangan rohani sudah dimulai sejak anak di dalam kandungan, biasanya sembilan bulan lamanya. Jadi perkembangan bukan dimulai dari saat lahirnya. Pada waktu lahir kemampuan otak telah terbentuk 50% dan kemampuan itu akan terus bertambah sampai dengan umur 5 tahun. Pertumbuhan otak sangat sangat bergantung pada kondisi kesehatan anak, untuk anak berumur 2 tahun berat badan yang ideal 10 kg, dan anak berumur 3 tahun berat badannya 11,5 kg. penambahan berat badan itu di pengaruhi oleh keadaan gizi yang terkandung dalam kebutuhan makanan.<sup>7</sup>

Pada perkembangan rohani anak tidak dapat diselidiki terlepas dari perkembangan jasmani. Kalau ada perbedaan antara keduanya, perbedaan itu tidak selalu perlu apalagi pada seorang bayi. Pada saat lahir yang dapat dilakukan bayi ialah menggerakkan bibir dan lidahnya, berupa gerakan mengisap dan meludah. Bila bayi diberi susu, air yang manis, dan sebagainya, ia mengisap-isap. Bila diberi air jeruk yang masam, obat yang pahit, ia meludah - ludah dengan mengeluarkan benda yang tidak enak rasanya itu.<sup>8</sup>

Sedangkan dalam perkembangan kognitif dan sosialnya dipengaruhi oleh pertumbuhan otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>9</sup> Walaupun semua anak memiliki kebutuhan dasar tertentu, secara individual masing-masing anak memiliki kebutuhan yang sifatnya pribadi. Juga dikatakan bahwa semua anak berkembang, tetapi beberapa anak berkembang lebih cepat sedang yang lain lebih lambat.

Pada saat lahirnya, bayi yang satu menunjukkan perbedaan-perbedaan dengan bayi lainnya, perbedaan keadaan tubuh dan perbedaan kesanggupan. Dalam hal keadaan tubuh umpamanya berbeda beratnya, panjangnya, rambutnya

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm., 20.

<sup>7</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya), 2005, hlm. 22.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 22.

<sup>9</sup> Soemiarti Patmonodewo, *op. cit.*, hlm. 20

dan sebagainya. Dalam hal kesanggupan umpamnya ia dapat menentang cahaya, dapat menggenggam, menangis untuk menyatakan perasaan tak senang dan sebagainya. Sedang bayi yang lain baru memperlihatkan kesanggupan semacam itu setelah umur beberapa hari.<sup>10</sup>

Bayi merupakan makhluk yang perlu dilindungi, semua kebutuhannya harus dipenuhi seperti yang diinginkannya, tetapi ia belum pandai menyatakan keinginan itu. Ia hanya pandai menangis, bila ibu mendengar bayinya menangis, ibu yang pertama kali mempunyai tentu merasa bingung, tidak mengerti apa yang harus diperbuatnya. Anak yang berada pada masa prasekolah kira-kira hingga menjelang usia 6 tahun ( 1 hingga 5 tahun ) mengalami beberapa masa yaitu:

a. Perkembangan Masa Vital

Masa vital dimulai dari kelahiran anak hingga menjelang usia sekolah. Selain adanya berbagai pertumbuhan, tentunya juga perkembangan. Menurut arti harfiahnya kata “vital” diartikan “penting”. Jadi masa bayi di anggap sebagai masa perkembangan yang sangat penting bagi anak, karena pada masa ini seorang anak mengalami perubahan yang pesat dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.<sup>11</sup> Untuk mengimbangi proses perkembangan yang pesat itu ia memerlukan pemenuhan kebutuhan seperti makanan sehat, pakaian yang bersih, perawatan yang teratur , dan sebagainya, sapa ia mencapai usia satu tahun. Sejak ia lahir sampai kemudaian berusia satu setengah tahun, ada yang mengatakan sampai usia dua tahun, kebanyakan ahli psikologi cenderung menyebut masa bayi.<sup>12</sup> Masa ini dapat disebut juga sebagai masa tetek, oleh karena itu saat inilah datangnya kematangan anak untuk menguasai kecakapan- kecakapan instingtif yang berhubungan dengan usaha mempertahankan hidupnya (makan dan minum)<sup>13</sup>. Kecakapan – kecakapan instingtif ini sebagian matang karena faktor dari dalam dan sebagian lagi

---

<sup>10</sup> Zulkifli, *op. cit.*, hlm. 22

<sup>11</sup> Zulkifli, *op. cit.* hlm 22-23.

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> Agoes soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005) hlm.11-12.

karena pengaruh dari luar. Untuk mudahnya akan dijelaskan perkembangannya per triwulan, sebagai berikut:

1. Kecakapan *instingtif* yang matang atas pengaruh dari dalam, pada triwulan pertama, anak telah dapat mengangkat kepala, pada triwulan kedua anak telah dapat mengangkat badan dan duduk dan pada triwulan keempat ia mulai berdiri dan berjalan.
2. Kecakapan *instingtif* yang matang atas pengaruh dari luar, pada triwulan pertama, anak dapat memalingkan kepala dengan mengarahkan mata atau telinga, bila mendapat rangsangan getaran udara atau cahaya. Pada triwulan kedua anak telah mulai berusaha menangkap apa saja yang dilihatnya dan sampai dengan akhir tahun pertama anak telah dapat menirukan segala sesuatu yang diperbuat oleh orang lain.<sup>14</sup>

Pada saat inilah orang tua sering menggunakan kesempatan kecakapan anaknya itu dengan melatihkan perbuatan-perbuatan tertentu, yang sering dibanggakan kepada orang lain, misalnya kasih salam, tepuk ame-ame, main mata dan sebagainya, sekalipun anak itu belum mengerti apa yang diperbuatnya itu. Pada saat ini keinginan untuk selalu bergerak atau berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain, merupakan daya dorong terbesar baginya untuk belajar berjalan. Karena itu sebagian besar waktu ibunya disita olehnya untuk melayaninya. Tentu saja kecakapan-kecakapan itu dan batas-batas waktu seperti yang dijelaskan di atas tidaklah mutlak berlaku sama bagi tiap anak, oleh karena tiap anak memiliki irama perkembangan yang tidak sama<sup>15</sup>

Banyak ahli telah melakukan penelitian mengenai masa vital ini. Hasil-hasil penelitian itu menunjukkan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh anak-anak pada umumnya sampai umur 2: 0, yang penting ialah pada masa ini anak

---

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 11-12

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 12

menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya.<sup>16</sup>

Menurut pendapat Freud yang dikutip oleh Elizabeth B.Hurlock mengatakan, bahwa tahun – tahun pertama merupakan saat yang vital dalam perkembangan anak. Hal ini karena dasar awal cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dari perilaku anak sepanjang hidupnya. Lebih lanjut Erikson mengatakan bahwa apa yang akan dipelajari seorang anak tergantung pada bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan anak akan makanan, perhatian dan cinta kasih. Sekali ia belajar, sikap demikian akan mewarnai persepsi individu akan masyarakat dan suasana sepanjang hidup.<sup>17</sup>

b. Perkembangan Jasmani (Fisik- motorik)

Perkembangan fisik-motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar ( *gross muscle* ) dan otot halus ( *fine muscle* ), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik meliputi perkembangan otot kasar dan otot halus. Otot kasar atau otot besar ialah otot-otot badan yang tersusun dari otot lurik. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak, seperti berjalan, berlari, melompat, menendang melempar, memukul mendorong, dan menarik. Oleh karena itu gerakan tersebut di kenal dengan istilah gerakan dasar.<sup>18</sup>

Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik, seperti menulis melipat, merangkai, mengancing baju, mengikat tali sepatu, dan menggunting. Berbagai kegiatan pembelajaran tersebut dapat melatih motorik halus anak. Demikian pula menggambar bebas dengan kuas besar, kuas kecil, dan mewarnai mengembangkan otot-otot halus

---

<sup>16</sup> Ahmadi, *Psikologi Umum*, ( Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 84.

<sup>17</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, terj. Meitasari Candrasa Dan muslichah Zarkasih, Judul ter. *Perkembangan anak jilid 1*,(Jakarta, Erlangga, 1988), hlm., 26.

<sup>18</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 49-50.

pada jari tangan. Hal itu sangat bermanfaat untuk melatih jari anak agar bisa memegang pensil dan belajar menulis di kemudian hari.<sup>19</sup>

Menurut Gesell dan Ames (1940 ) serta Illingswoth (1983) perkembangan motorik pada anak mengikuti delapan pola umum sebagai berikut:

1. *Kontinuity* (bersifat kontinu), dimulai dari gerakan yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak.
2. *Uniform sequence* (memiliki pola tahapan yang sama), semua anak memiliki pola tahapan yang sama meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda.
3. *Maturity* (kematangan), dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf. Sel saraf telah terbentuk saat anak lahir, tetapi proses mielinasinya masih terus berlangsung sampai beberapa tahun kemudian. Demikian pula otot dan tulang sebagai alat gerak. Anak tidak dapat melakukan suatu gerak motorik tertentu yang terkoordinasi sebelum proses mielinasi tercapai.
4. Umum ke khusus, yaitu dimulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Gerakan secara menyeluruh dari badan terjadi lebih dahulu sebelum gerakan bagian-bagiannya. Hal ini disebabkan karena otot-otot besar berkembang lebih dulu dibandingkan otot-otot-halus.
5. Dimulai dari gerak refleks bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Anak lahir ke dunia telah memiliki refleks, seperti menangis bila lapar, haus, sakit, atau merasa tidak enak. Refleks tersebut akan berubah menjadi gerak yang terkoordinasi dan bertujuan. Misalnya orang dewasa tidak lagi menangis hanya karena lapar.
6. Bersifat *chepalo caudal direction*, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu di banding bagian yang mendekati ekor. Otot pada leher berkembang lebih dahulu dari pada otot kaki.

---

<sup>19</sup> *Ibid*

7. Bersifat *proximo- distal*, artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dulu dari yang lebih jauh. Otot dan saraf lengan berkembang lebih dahulu dari pada otot jari. Oleh karena itu, anak TK menangkap bola dengan lengan, dan bukan dengan jari.
8. Koordinasi *bilateral* menuju *crosslateral*, artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan. Contoh, pada saat anak TK melempar bola tenis, tangan kanan terayun, disertai ayunan kaki kanan. Berbeda dengan orang dewasa, justru kaki kiri yang maju, diikuti ayunan tangan kanan.<sup>20</sup>

a. Ciri- ciri gerakan motoris

1. Gerak dilakukan dengan tidak sengaja, tidak ditujukan untuk maksud-maksud tertentu.
2. Gerak yang dilakukan tidak sesuai untuk mengangkat benda.
3. Gerak serta, misalnya anak yang bermain –main dengan botol susunya, kelihatan bahwa mulut, leher dan kepalanya turut bergerak semuanya. Gerakan –gerakan yang berlebihan merupakan ciri-ciri dari motorik yang masih muda.<sup>21</sup>

b. Macam-macam Gerakan Motoris

Dalam bulan-bulan pertama, bayi hanya bisa mengenal gerakan, ia bergerak walaupun secara tidak sadar, tak disengaja, dan tidak jelas tujuannya. Anak menggerak-gerakkan tubuhnya tanpa sebab perangsang yang datang dari luar. Seluruh tubuhnya ikut bergerak, dan banyak di antara gerakan itu tidak perlu dilakukan.<sup>22</sup> Agar lebih mudah mengenal bentuk gerakan-gerakan itu akan dikelompokkan menjadi 3 bagian.

1. Gerakan instinktif

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 51.

<sup>21</sup> Zulkifli, *op. cit.*, hlm. 25.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm., 25-26

Instink adalah kemampuan bertindak tepat, tidak mempergunakan pikiran, diperoleh dari alam sejak dilahirkan. Gerakan instink disebabkan oleh dorongan dari dalam diri untuk memuaskan dorongan itu. Gerak instink yang pertama dimiliki ialah kepandaian mengisap. Ia perlu menyusu dan ia tahu caranya. Tidakkah menyusu itu satu gerakan yang sulit juga, ada dorongan untuk memuaskan laparnya, instinknya menunjukkan bagaimana caranya.<sup>23</sup>

## 2. Gerakan refleks

Anak yang baru dilahirkan mempunyai sejumlah refleks. Mereka merupakan dasar bagi bayi untuk mengadakan reaksi tindakan yang aktif. Beberapa dari refleks ini akan menghilang dalam waktu tertentu dan disebut refleks anak menusu atau refleks bayi, ada reflek yang tidak menghilang dan disebut refleks permanen.<sup>24</sup>

Gerakan refleks disebabkan oleh dorongan yang datang dari luar berbentuk perangsang. Perangsang itu menimbulkan reaksi seperti mata berkedip kalau silau, batuk kalau salah telan, muntah kalau merasa pahit, dan sebagainya.<sup>25</sup> Termasuk refleks yang permanen adalah *refleks urat Achilles* (kontraksi urat-urat daging paha bila urat Achilles dipukul), *refleks urat lutut* atau *refleks patellair* (kontraksi urat-urat daging pada kaki atas bila ada pukulan pada urat lutut), dan *refleks pupil* (mengecilnya pupil bila ada sinar masuk dan pada akomodasi).<sup>26</sup>

Reaksi-reaksi itu digolongkan menjadi 2 bagian.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 26

<sup>24</sup> FJ. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta, Gajahmada University Press, 1999), hlm. 84.

<sup>25</sup> Zulkifli, *op. cit.*, hlm. 26.

<sup>26</sup> FJ. Monks, dkk., *op. cit.*, hlm. 84

1. Reaksi yang bersifat positif, misalnya gerakan untuk menyatakan rasa puas, ia mengisap-isap bila mulutnya tersentuh pada tetek ibunya.
2. Reaksi negatif, gerakan yang dilakukan untuk menolak perangsang yang tidak menyenangkan, misalnya meludah-ludah kalau merasa pahit.<sup>27</sup>

c. Gerakan spontan

Pada gerakan spontan, dorongan atau perangsangnya datang dari dalam diri sendiri; mulanya dirasakan sebagai tidak bertujuan, seperti menggoyang –goyangkan kai yang tergantung, meremas-remas jari-jari tangan, ingin menangis dan sebagainya.

d. Menguasai (merebut) ruangan

Semenjak lahir, usaha memperluas ruangan kanak-kanak melalui tahap-tahap yang bersamaan dengan kemajuan dirinya dan datangnya pengaruh dari luar. Yang dimaksud dengan “ruangan: ialah ruang yang dipenuhi atau diisi oleh suatu benda. Dalam usaha menguasai ruangan, menurut William Stern dalam bukunya *Psychology der Fruhen Kindheit* yang di sunting oleh Zulkifli, mengemukakan adanya tiga tingkat sebagai berikut.

1. *Uhrraum*, 0;0-0;6. dalam usaha menguasai ruangan ini mulut menjadi alat yang utama untuk menyelidiki segala sesuatu. *Raum* dalam bahasa Jerman artinya ruang. Suatu benda yang ditemukan ia bawa ke mulut untuk diperiksa keadaannya. Hal seperti ini membahayakan bagi keselamatan dirinya.
2. *Nahraum*, *Nah* artinya dekat, ruangan yang dapat dikuasainya masih dekat, meliputi setengah meter dari letak kepalanya . ia

---

<sup>27</sup> Zulkifli, *op. cit.*, hlm. 26.

bergerak berbentuk setengah lingkaran dengan kepala sebagai titik pusatnya.

3. *Fenraum*, Fern artinya jauh. Ruang yang dapat dikuasainya semakin jauh. Ia ingin mencapai benda-benda yang letaknya lebih jauh. Hal ini mendorongnya untuk belajar merangkak, kemudian menatah walaupun dengan bantuan orang lain.<sup>28</sup>

c. Perkembangan Kognitif.

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir atau mengamati, jadi merupakan tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.<sup>29</sup> Kemampuan kognitif juga merupakan suatu yang sangat fundamental yang membimbing tingkah laku individu.<sup>30</sup>

Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi. Pada anak yang berusia antara 0-2 tahun mulai lebih mampu membedakan hal-hal yang diamati. Para peneliti menjumpai bahwa anak usia bayi telah menunjukkan adanya derajat kesadaran pengindraan (melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap) yang tinggi.<sup>31</sup> Pada tahap ini anak sudah bereaksi terhadap bunyi-bunyi yang keras seperti ember yang di jatuhkan, pintu dibanting.<sup>32</sup> Pada indera peraba pada tahap ini baru sedikit berkembang, umpamanya merasakan pakaiannya yang ketat, tekanan kepalanya ke atas tempat tidur, gerakan atas ke bawah pada saat ia diangkat

---

<sup>28</sup> *Ibid*

<sup>29</sup> Soemiarti Patmonodewo, *op. cit.* hlm. 27.

<sup>30</sup> Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005) hlm.14

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm 27-28

<sup>32</sup> Zulkifli, *op.cit.* hlm.24

sudah dapat dirasakan. Rasa lapar, dingin celananya kotor, menimbulkan rasa tak nyaman yang membuat ia menangis.<sup>33</sup>

Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan berbagai teori dengan berbagai peristilahan. Pandangan aliran tingkah laku (*behaviorisme*) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah. Sedangkan aliran '*interactionist*' atau '*developmentalis*', berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak. Selanjutnya dikemukakan bahwa perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.<sup>34</sup>

Piaget menjelaskan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahapan perkembangan yaitu tahapan *sensorimotor*, tahapan *praoperasional*, tahapan *konkret operasional* dan *formal operasional*.

a. Tahapan sensorimotor

Anak sejak lahir sampai usia sekitar satu dua tahun memahami obyek disekitarnya melalui sensori dan aktivitas motor atau gerakanya. Karena pada bulan-bulan pertama anak belum mampu bergerak dalam ruangan, ia lebih mendapatkan pengalaman dari tubuh dan indaranya sendiri. Setelah ia mampu berjalan dan memanipulasi benda-benda, mulailah ia memanipulasi obyek-obyek dari luar dirinya. Ia mulai mengenal apabila suatu benda tidak tampak tidak berarti bahwa benda tersebut tidak ada (*object permanence*).<sup>35</sup>

b. Tahapan Praoperasional.

---

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> Soemiarti Patmonodewo, *op. cit.* hlm. 23

Pada tahapan ini anak tidak terikat lagi pada lingkungan sensori. Kesanggupan menyimpan tanggapan bertambah besar. Anak suka meniru orang lain dan mampu menerima khayalan dan suka bercerita tentang hal-hal yang fantastis dan sebagainya.<sup>36</sup> Proses berpikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol (misalnya, kata-kata), yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Menurut pandangan orang dewasa cara berpikir dan tingkah laku anak tidak logis. Dari kata praoperasional sebagai pralogis. Kesulitan yang dialami anak adalah berkaitan dengan “*perceptual centration*”, “*irreversibility*” dan “*egocentrisme*”.<sup>37</sup> Anak pada tahapan *perceptual centration* masih mengalami kesulitan. Anak biasanya hanya berkonsentrasi pada satu ciri, sedangkan ciri diabaikan. *Egocentrisme* pada anak prasekolah tidak berarti mementingkan diri sendiri. Anak pra sekolah tidak dapat melihat sesuatu dari pandangan orang lain. *Irreversibility*, anak secara mental tidak mampu menuangkan air dari bejana yang tinggi dan sempit kembali ke suatu bejana yang lebih besar permukaannya tapi lebih pendek. Sama permasalahannya, anak yang berada pada tahapan ini tidak dapat memahami penalaran secara baik.<sup>38</sup>

c. Tahapan Operasional Konkret

Pada tahapan ini anak mulai mampu mengatasi masalah berkaitan dengan konservasi, *perceptual concretion* dan *egocentrism* namun masih dalam masalah yang bersifat konkret, belum yang bersifat abstrak. Yang sifatnya abstrak baru dicapai pada tahapan berikutnya, yaitu tahap formal operasional.<sup>39</sup> Pada tahapan ini cara anak berfikir mulai logis. Bentuk aktifitas dapat ditentukan dengan peraturan yang berlaku. Anak masih berfikir harfiah sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Zulkifli, *op. cit.*, hlm. 21

<sup>37</sup> Soemiarti Patmonodewo, *op. cit.* hlm. 24

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 24

<sup>39</sup> *Ibid*

<sup>40</sup> Zulkifli, *op. cit.*, hlm. 21

d. Tahapan Formal Operasional.

Dalam tahapan ini anak telah mampu mengembangkan pola –pola berpikir formal, telah mampu berpikir logis, rasional, dan bahkan abstrak. Telah mampu menangkap arti simbolis, kiasandan menyimpulkan suatu berita, dan sebagainya.<sup>41</sup>

d. Perkembangan Bahasa.

Sementara anak tumbuh dan berkembang, produk bahasa mereka meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Mempelajari perkembangan bahasa biasanya ditujukan pada rangkaian dan percepatan perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa sejak usia bayi dan dalam kehidupan selanjutnya.<sup>42</sup> Sampai dengan tahun akhir pertama, tampak bahwa perkembangan anak manusia jauh lebih tinggi daripada perkembangan anak binatang manapun. Terutama ditandai dengan adanya perkembangan bahasa ini. Tetapi ini hanya akan berkembang bila anak manusia itu berkembang di tengah masyarakat manusia juga. Dari keterangan di atas telah disinggung bahwa adanya suara yang dinyatakan oleh anak kecil, hanyalah suatu bertanda adanya kesadaran, hal itu ada juga pada anak binatang. Tetapi pada anak manusia, adanya suara itu mengalami perkembangan selanjutnya.<sup>43</sup>

Kemajuan mencapai kesanggupan berbahasa harus melalui latihan-latihan yang tidak ringan, menghendaki kesempatan yang cukup, dan melalui taraf –taraf yang telah tertentu walaupun di dalamnya dijumpai perbedaan-perbedaan individual.<sup>44</sup>

Dalam membicarakan perkembangan bahasa terdapat 3 butir yang perlu dibicarakan, yaitu :

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Soemiarti Patmonodewo, *op. cit.* hlm. 28

<sup>43</sup> Agoes soejanto, *op. cit.* hlm. 24.

<sup>44</sup> Zulkifli, *op.cit.*,hlm 28.

1. Ada perbedaan antara bahasa dan kemampuan berbicara. Bahasa biasanya dipahami sebagai sistem tatabahasa yang rumit dan bersifat semantic, sedangkan kemampuan bicara terdiri dari ungkapan dalam bentuk kata-kata. Walaupun bahasa dan kemampuan bicara sangat dekat hubungannya, keduanya berbeda.
2. Terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa yaitu bahasa yang bersifat pengertian/reseptif (*understanding*) dan pernyataan/ekspresif (*producing*). Bahasa pengertian (misalnya mendengarkan dan membaca) menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditujukan kepada anak tersebut. Bahasa ekspresif (bicara dan tulisan) menunjukkan ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain.
3. Komunikasi diri atau bicara dalam hati, juga harus dibahas. Anak akan berbicara dengan dirinya sendiri apabila berkhayal, pada saat merencanakan menyelesaikan gerakan mereka.<sup>45</sup>

Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi suara saja lalu berekspresi dengan berkomunikasi, dan dari hanya berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan kemauannya, berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Anak prasekolah biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara, antara lain dengan bertanya, melakukan dialog dan menyanyi.<sup>46</sup>

Sejak anak berusia dua tahun anak memiliki minat yang kuat untuk menyebut berbagai nama benda. Minat tersebut akan terus berlangsung dan meningkat yang sekaligus akan menambah perbendaharaan kata yang telah dimiliki. Hal-hal di sekitar anak akan mempunyai arti apabila anak mengenal nama diri, pengalamam-pengalaman dan situasi yang dihadapi anak akan

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> Soemiarti Patmonodewo, *op. cit.* hlm. 29

mempunyai arti pula apabila anak mampu menggunakan kata-kata untuk menjelaskannya.<sup>47</sup>

Dengan menggunakan kata-kata untuk menyebut benda-benda atau menjelaskan peristiwa, akan membantu anak untuk membentuk gagasan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Melalui bahasa, pendengar / penerima berita akan mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh pengirim berita. Anak-anak dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lain, misalnya bermain peran, isyarat yang ekspresif, dan melalui bentuk seni (misalnya menggambar). Ungkapan tersebut dapat merupakan petunjuk bagaimana anak memandang dunia dalam kaitan dirinya kepada orang lain.<sup>48</sup>

Untuk membantu perkembangan bahasa anak atau kemampuan berkomunikasi anak, maka orang tua atau guru seyogyanya memfasilitasi, memberi kemudahan atau peluang kepada anak sebaik –baiknya. Berbagai peluang itu antara lain: a). Bertutur kata yang baik dengan anak, b). Mau mendengarkan pembicaraan anak, c). Menjawab pertanyaan anak, d). Mengajak berdialog dalam hal sederhana, e). Anak-anak dibiasakan untuk bertanya.<sup>49</sup>

Dalam buku perkembangan psikologi (*developmental psychology*) karya Elisabet B.Hurlock yang dikutip oleh Istiwidayanti Soejarwo menyebutkan ada empat hal sebagai sumber untuk membantu berbicara (komunikasi) dalam perkembangan bahasa anak, pertama adalah orang tua dari kelompok sosial ekonomi, dengan memperbaiki kesalahan dalam berucap. Kedua, radio dan televisi, orang tua memberikan contoh yang baik bagi pembicaraan anak-anak yang lebih besar pada tahap prasekolah. Ketiga, setelah ia belajar membaca ia menambah kosakata dan terbiasa dengan bentuk

---

<sup>47</sup> *Ibid*

<sup>48</sup> *Ibid*

<sup>49</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, Rosda Karya, 2000) hlm. 170

kalimat yang benar. Keempat, setelah anak mulai sekolah kata –kata yang salah mulailah diperbaiki.<sup>50</sup>

e. Perkembangan Sikap Sosial

Hal yang terpenting dalam perkembangan anak antara umur tiga sampai enam tahun ialah perkembangan sikap sosialnya. Perkembangan sikap sosial itu secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling kebergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan bermasyarakat.<sup>51</sup> Sedang pendapat lain mengatakan interaksi di antara manusia adalah komunikasi dengan manusia lain, hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikat individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan antipati, rasa setia kawan dan sebagainya.

Perkembangan emosi dan sikap sosial berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula. Emosi rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari –hari. Pada tahapan ini emosi anak pra sekolah lebih rinci, bernuansa atau disebut terdiferensiasi. Berbagai faktor yang menyebabkan perubahan tersebut, 1). Imaginasi atau daya khayalan lebih berkembang, 2). berkembangnya wawasan sosial anak. Umumnya mereka telah memasuki lingkungan di mana teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari –hari.<sup>52</sup>

Dalam preode prasekolah, anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya. Perkembangan kelekatan anak dengan pengasuh pertama ketika

---

<sup>50</sup> Istiwidayanti dan Soejarwo, *Psikologi Perkembangan Developmental Psychology*, ( Yogyakarta: Erlangga, 1999) hlm.151

<sup>51</sup> Zulkifli, *op.cit*, hlm. 45

<sup>52</sup> Soemiarti patmonodewo, *op. cit*. hlm. 30.

masih bayi adalah sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan baik di dalam maupun di luar keluarga.<sup>53</sup>

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan –aturan berlaku dalam masyarakat di mana anak berada. Reaksi mereka terhadap rasa dingin, sakit, bosan atau lapar atau berupa tangisan. Menangis adalah salah satu tanda dari tingkah laku sosialisasi yang sulit dibedakan. Tetapi dengan berjalannya waktu para pengasuh dapat membedakan reaksi anak terhadap stimulanya. Pada usia sekitar 2 bulan mampu merespon terhadap perlakuan orang lain dengan senyuman dan mampu meniru ( imitasi ) tingkah laku memjulkan lidah atau menutup mata. Sekitar 6-8 bulan anak – anak mengembangkan kelekatan yang kuat dengan pengasuhnya memenuhi kebutuhan sehari –hari, biasanya orang tua mereka.<sup>54</sup>

Sejak anak umur satu tahun, ia hanya dapat berhubungan dengan ibu, ayah atau dengan orang dewasa lainnya yang tinggal bersama –sama di rumah itu. Semua anggota keluarga mempunyai tugas tertentu untuk kepentingan si anak. Dalam perkembangan selanjutnya, kesanggupan berhubungan batin dengan orang lain makin lama tampaknya makin nyata. Perkembangan sosial barulah agak nyata bila ia memasuki masa kanak –kanak. Sekitar usia 2 atau 3 tahun anak sudah mulai membentuk masyarakat kecil yang anggotanya terdiri dari dua atau tiga orang anak. Mereka bermain bersama –sama walaupun kelompok itu hanya dapat bertahan dalam waktu yang relatif singkat.<sup>55</sup>

Dalam kegiatan semacam itu anak sudah menghubungkan dirinya dengan suatu masyarakat yang baru, di dalamnya mulai terdiri perkembangan baru, yaitu perkembangan sosial. Di kemudian hari jumlah anggota yang bergabung dalam kelompok bermain semakin bertambah, kemudian lamanya

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 30-31.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm.31

<sup>55</sup> Zulkifli L, *op. cit*, hlm.45.

mereka “betah” bermain sudah agak lama. Ketika sedang bermain ia sudah sanggup memegang satu peranan secara aktif. Dalam kumpulannya ia harus bergaul dan menyesuaikan dirinya dengan anak lain. Kadang-kadang ia berkelahi dengan temannya sendiri.<sup>56</sup>

Pada anak yang berusia tiga tahun, dalam dirinya mulai timbul perasaan iri hati kepada orang seisi rumah, khususnya kakak atau adik yang membutuhkan perhatian ibunya. Kadang-kadang ia berselisih dengan orang dewasa di rumah itu. Perselisihan itu suka timbul karena ia bersikap seperti mau menurutkan kehendaknya sendiri. Di sebagian anak yang lain perilaku menonjol adalah sikap simpatinya. Rasa simpati sudah dikenal sejak masa kanak-kanak walaupun dalam perwujudannya masih sangat sederhana, seperti suka menolong, melindungi teman, membela anak yang lain dan sebagainya.

## **B. Ciri-ciri Anak Usia Prasekolah**

Ciri anak prasekolah pada umumnya ingin sekali mengenal alam sekelilingnya dengan meraba mencium merasa dan bertanya. Kebanyakan psikolog anak mengatakan bahwa tahun – tahun prasekolah dari usia 2-5 tahun adalah masa yang paling penting dari seluruh tahapan perkembangan, masa prasekolah masa yang sangat penting untuk meletakkan pola penyesuaian pribadi dan sosial yang kaya bagi anak usia 12-15 bulan adalah hal terbaik yang dapat dilakukan guna menjamin pikirannya yang baik.<sup>57</sup>

Pada tahapan prasekolah kesadaran anak tentang dirinya mulai timbul, anak mulai menyadari bahwa dirinya merupakan kepentingan – kepentingan yang harus mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain. Masa – masa tersebut anak sering mengadakan perlawanan dengan orang lain atau orang tuanya, suka melakukan hal – hal yang bertentangan dengan keinginan orang lain seperti berbicara kasar,

---

<sup>56</sup> *Ibib.*, hlm. 46

<sup>57</sup> Sri Harini dkk, *Mendidik Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2003), hlm. 65

membanting benda, dengan sengaja melawan atau menentang aturan dan suruhan orang tua. Pada masa perkembangan ini sering disebut “*trot zolter*”.<sup>58</sup>

Terkait hal tersebut, ada beberapa ciri masa anak pra sekolah (masa kanak-kanak) yang tampak dalam perkembangannya.

a. Masa Anak Pra sekolah sebagai peniru Ulung.

Kenyataan tidak dapat ditinjau, anak pada usia dini belum memiliki pengalaman hidup yang berarti. Berbagai aktivitas lebih banyak diperoleh dari lingkungannya baik berupa tindakan, perilaku, tutur kata, cara berpikir atau lainnya. Maka anak ada keleluasaan untuk meneladani, mengikuti, atau meniru tentang hal yang baik dan buruk, tapi merupakan masa pelatihan pembiasaan yang terus menerus, karena usia dini merupakan “peniru ulung” dan sekaligus pembelajaran ulet, maka pembiasaan dan pembinaan terbentuk sejak usia dini.<sup>59</sup>

Dengan begitu, terhadap anak-anak tersebut, penanaman nilai-nilai pada anak-anak bukan melalui kata-kata tetapi lebih banyak pada perbuatan, dan apa yang mereka kerjakan adalah apa yang mereka lihat dalam dan di dengar dari apa yang kita ucapkan. Orang-orang yang berada dalam lingkungannya terutama orang tua harus dapat memberikan watak, sikap, perilaku, tutur kata, tindakan dan kelakuan yang dapat diteladani sehingga penirunya menjadi kebaikan.

b. Masa Anak Pra Sekolah sebagai Masa Egosentrisme

Kemampuan anak berpikir, bernalar, dan memahami sangat terbatas karena selain usianya, pengalaman hidup yang baru beberapa saat dilalui, menyebabkan anak pra sekolah (usia dini) lebih cenderung berorientasi pada dirinya sendiri. Bahkan bila ada upaya untuk mengubahnya anak akan berusaha mengubah dan membentuknya agar cocok dengan pandangan yang bersifat pribadi dan subyektif.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Syamsu Yusuf, *op. cit.*, hlm.173

<sup>59</sup> Theo Rianto dan Martin Handoko, *Pendidikan Pada Usia Dini (Tuntutan Psikologi dan Pedagogis Bagi Pendidikan dan Orang Tua)*, (Jakarta, Gramedia Waksarana Indonesia 2004), hlm. 65

<sup>60</sup> Adrew MC. Ghil dan Ika Pattinsarany, *Penerapan Psikologi dalam Perawatan*, (Yogyakarta, Yayasan Essentia Medica, 1996), hlm. 13-14.

Lebih dari itu, anak usia dini tersebut belum dapat membedakan apa yang mungkin dan mustahil. Akibatnya ia tidak mengerti bahwa realitas menetapkan berbagai kendala terhadap keinginan-keinginannya yang tidak mungkin diatasinya. Dalam pandangan anak segala sesuatu harus tunduk padanya, ia tidak mau diganggu oleh hambatan-hambatan benda dan juga oleh manusia.

Dampak dari itu semua anak dapat kasar, agresif, cemburu, takut, sok berkuasa, dan bahkan terhadap lingkungannya termasuk orang tua. Ini tampak, ketika tidak di peroleh keinginannya ia dapat saja merusak, memaki-maki, berlaku kasar, karena mencari perhatian. Apabila imajinasi lebih tinggi dari penalaran, ketika menghadapi realitas, memungkinkan timbul suatu tindakan-tindakan lain yang bertujuan mengubah keadaan sesuai keinginan.

Dalam kondisi tersebut setiap apa yang harus dilakukan orang tua harus membimbing, mengarahkan membantu anak untuk dapat menyalurkan rasa egosentris tersebut kearah yang lebih konstruktif. Penanaman nilai-nilai akhlak, melalui keteladanan dan tidak melalui pendekatan fisik cenderung lebih berhasil sesuai tujuan di banding berupa ucapan atau perlawanan dari orang tua.

c. Masa Anak Pra Sekolah Sebagai Masa Sosialisasi

Masa kanak-kanak merupakan masa bergaul bagi anak-anak. Dari umur dua sampai enam tahun anak belajar melakukan hubungan sosial dengan orang di luar keluarganya. Masa belajar menyesuaikan diri dan bersikap sesuai dengan kelompoknya. Orang dewasa yang ada di lingkungan keluarga sering berperan sebagai teman bermain. Antara usia dua sampai empat tahun anak akan menemukan kenyataan bahwa anggota keluarganya tidak dapat atau tidak mau menyediakan waktu yang cukup untuk bermain dengan dia. Akibatnya anak sangat mengharapkan hubungan dengan teman sebayanya. Namun bila tidak mendapat kesempatan bermain dengan teman –temannya, anak akan menyadari dan putus asa. Tetapi apabila ia sudah mulai bergaul dengan kawan-kawan sebaya, ia pun tidak lagi hanya menerima kontak sosial itu, tetapi juga dapat memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti bahwa di dalam kelompok

sepermainannya ia patuhi dengan rela guna dapat melanjutkan hubungan dengan kelompok tersebut secara lancar. Ia pun turut membentuk norma- norma pergaulan tertentu yang sesuai bagi interaksi kelompoknya.<sup>61</sup>

Belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya merupakan suatu usaha untuk membangkitkan rasa sosial atau usaha memperoleh nilai- nilai sosial. Sehubungan dengan usaha ke arah itu, sekolah hendaknya secara eksplisit ikut menanamkan paham rasa sosial yang demokratis. Dalam hal itu guru memegang peranan untuk memahami kehidupan sosial di kalangan anak asuhnya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas. Berdasarkan pengetahuan itu, guru akan dapat membantu anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam pergaulan dengan teman sebayanya.<sup>62</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya dapat dilihat sikap-sikap yang dominan muncul sehubungan dengan perkembangan sosialnya. Perilaku- perilaku tersebut terlihat dalam pola-pola tertentu. Elizabeth Hurlock menyebutkan beberapa perilaku yang muncul pada masa sosialisasi di antaranya :

- 1) Kerjasama yang muncul pada anak yang berusia empat tahun di mana anak-anak suka melakukan kegiatan bersama dengan teman –temannya. Pada saat ini muncul pola persaingan yang merupakan dorongan bagi anak- anak untuk berpacu mencapai kebaikan.
- 2) Munculnya sikap- sikap simpati terhadap teman sebaya, juga mewarnai proses sosialisasinya.<sup>63</sup>

Dalam proses sosialisasi tidak setiap anak dapat mencapai target seperti yang di alami teman - temannya. Apabila ada di antara kelompok yang tidak bisa menyesuaikan maka hal ini akan menjadi problem yang sangat mengganggu perkembangan mentalnya. Selanjutnya sikap-sikap *negatifistis* itu muncul pada anak berusia tiga dan enam tahun. Sikap-sikap yang muncul itu diantaranya sifat

---

<sup>61</sup> W.A Gerungan Dipl Psych, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1988), Cet. X1, hlm.24.

<sup>62</sup> Zulkifli, *op.cit*, hlm.61.

<sup>63</sup> Elizabeth Hurlock, *op. cit*, hlm.262.

agresif di mana biasanya anak mengadakan permusuhan yang nyata. Hal itu berwujud serangan fisik maupun lisan terhadap pihak lain, yang biasanya terhadap anak lain, pertengkaran antara kelompok mengejek kepada teman, membalas dendam, perilaku sok kuasa, egoisentrisme, bahkan antagonis terhadap lain jenis merupakan sikap-sikap negatif yang muncul sehubungan dengan proses sosialisasi.

Perilaku - perilaku di atas pada keadaan tertentu harus mendapat perhatian dari orang tua karena apabila anak menginginkan diterima menjadi anggota kelompok, pola perilaku negatifistis akan mendominasi untuk meraih simpati dari teman-temannya. Untuk mencapai predikat sebagai yang terbaik perilaku sok kuasa, mengejek teman dan bentuk penyerangan yang lain akan mengalami peningkatan. Pada saat inilah diperlukanarahanyng tepat untuk membawa anak pada suatu kondisi di mana anak dapat membatasi perilakunya.

Menurut Snowman yang dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo, bahwa ciri – ciri anak prasekolah dapat dilihat dari beberapa aspek fisik, sosial, emosi, dan kognitif anak.

#### 1. Ciri Fisik Anak Usia Prasekolah

Penampilan maupun gerak gerik anak pra sekolah mudah dibedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya.

- a. Anak prasekolah umumnya sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan ( kontrol ) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri.
- b. Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup. Sering kali anak tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat cukup.
- c. Otot – otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Oleh karena itu biasanya anak belum terampil, belum bisa melakukan kegiatan yang rumit seperti misalnya, mengikat tali sepatu.

- d. Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada obyek-obyek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna.
- e. Walaupun tubuh anak ini lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak (*soft*). Hendaknya lebih berhati-hati bila anak berkelahi dengan temannya, sebaiknya dilerai. Sebaiknya dijelaskan kepada ereka mengenai bahayanya.
- f. Walaupun anak lelaki lebih besar, dan anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengeritik anak lelaki apabila ia tidak terampil.<sup>64</sup>

## 2. Ciri Sosial Anak Usia Prasekolah

Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.

Kelompok bermainnya cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti –ganti.

anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.<sup>65</sup>

## 3. Ciri Emosional Anak Usia Prasekolah

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut. Iri hati pada anak prasekolah sering terjadi. Mereka seringkali memperebutkan perhatian guru.<sup>66</sup>

## 4. Ciri Kognitif Anak Usia Prasekolah

---

<sup>64</sup> Soemiarti patmonodewo, *op. cit.* hlm 25-26

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm.31

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm.35

Anak prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang bicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik. Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi dan kasih sayang. Ainsworth dan wittig (1972) serta shite dan wittig (1973) menjelaskan cara mengembangkan agar anak dapat berkembang menjadi kompeten dengan cara sebagai berikut:

- \_ Lakukan interaksi sesering mungkin dan berfariasi dengan anak.
- \_ Tunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak.
- \_ Berikan kesempatan kepada anak untuk meneliti dan mendapatkan pengalaman dalam banyak hal.
- \_ Berikan kesempatan dan doronglah anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri.
- \_ Doronglah anak agar mau mencoba mendapatkan keterampilan dalam berbagai tingkah laku.
- \_ Tentukan batas –batas tingkah laku yang diperbolehkan oleh lingkungannya.
- \_ Kagumilah apa yang di lakukan anak.
- \_ sebaiknya apabila berkomunikasi dengan anak, lakukan dengan hangat dan dengan ketulusan hati.<sup>67</sup>

### **C. Pendidikan Anak Usia Prasekolah dalam Perspektif Islam.**

#### **1. Pengertian Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam**

Pendidikan anak dalam Islam erat hubungannya dengan pendidikan Islam, sebab anak adalah sebagai obyek dan sekaligus subyek dalam proses pendidikan. Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan anak dalam islam, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang pengertian pendidikan.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm.35

Dari sudut etimologi, pengertian pendidikan Islam dimulai oleh tiga istilah yaitu tarbiyah, taklim dan takdib yang berasal dari kata kerja:

1. Rabba ( ) yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.
2. Allama ( ) yang berarti mengajar dan lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan.
3. Addaba ( ) dapat di artikan mendidik yang lebih tertuju pada penyempurnaan akhlaq budi pekerti.<sup>68</sup>

Pendidikan Islam telah didefinisikan secara berbeda – beda oleh para ahli yang dipengaruhi oleh pandangan dunia masing-masing. Namun pada dasarnya inti dari semua pandangan yang berbeda tersebut adalah sama, di mana pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Ahmad D. Marimba, mendefinisikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>69</sup>

Sedangkan Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan adalah usaha bimbingan atau usaha yang diberikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal dan positif.<sup>70</sup> Pengertian yang lebih luas diberikan oleh Ngalim Purwanto, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Aditya Media, 1992 ) hlm.14 -15

<sup>69</sup> Ahmad D.marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, al-Ma'arif, 980) hlm.19

<sup>70</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

<sup>71</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 11.

Sedangkan menurut Mc. Donald, "*education in sense used here, is a process or an activity as which is directed at producing desirable change in the behavior of human being*".<sup>72</sup> (pendidikan adalah sebuah proses atau sebuah aktifitas yang berlangsung yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku manusia).

Dirjen Bagais Departemen Agama RI lebih memberikan pengertian terpinci, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>73</sup>

Jika pengertian pendidikan yang ada itu ditarik dalam konteks Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pendidikan kepada siswa (atau lebih umum lagi kepada orang dewasa) untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar mempunyai kecerdasan, akhlak mulia dan skill yang akhirnya berguna bagi individu atau pun masyarakat yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku (khususnya ketentuan agama Islam).

Pengertian yang ditawarkan penulis ini pada esensinya setidaknya tidaknya seperti yang telah diuraikan oleh para tokoh pendidikan. Misalnya yang diutarakan oleh Ahmad D. Marimba, dalam bukunya "*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*" Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam<sup>74</sup>

Begitu juga dengan apa yang diutarakan Chabib Thoha, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-

---

<sup>72</sup> F.J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (San Francisco: Wars Worth, 1959), hlm. 4.

<sup>73</sup> Dirjen Bagais Depag RI, *Kebijakan Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Tahun 2003 – 2005*, (Jakarta : Depag RI, 2003), hlm. 63

<sup>74</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Misaka Gazila, 1989), hlm. 23.

teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi.<sup>75</sup>

Ahmad Tafsir juga memberikan uraian dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah: bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>76</sup>

Maka dari pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan, pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan meng-konstruksi-kan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan terhadap materi agama Islam yang mencakup tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Oleh karenanya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus menjadi sesuatu yang direncanakan tidak hanya sekedar asal-asalan. Dan perencanaan tersebut harus dimulai dari anak didik yang paling awal yaitu pendidikan yang terdapat pada anak usia dini (PADU) atau masa anak-anak. Sehingga dengan perencanaan secara baik akan dapat membantu nak didik kita dalam memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta mampu untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap masyarakat.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.<sup>77</sup> Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui

---

<sup>75</sup> Chabib Thoha, *kapita selekta pendidikan islam*, (Yogyakarta: Ikatan Pelajar, 1996), hlm. 98.

<sup>76</sup> Ahmad Tafsir, *op. cit*, hlm. 52.

<sup>77</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), hlm.108

tahap-tahap dan tingkatan – ingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>78</sup>

Masalah tujuan pendidikan sangat penting karena tujuan pendidikan memberi arah kepada proses pendidikan yaitu usaha – usaha pendidikan dengan sadar untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan sehari- hari, bahwa pendidikan mengadakan tindakan –tindakan tanpa dihubungkan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.<sup>79</sup>

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

*Pengetahuan tanpa pendidikan agama akan bahaya*<sup>80</sup>. Itulah ungkapan yang patut di renungkan dalam keikut andilan pendidikan agama sejak usia dini. Agar pengetahuan dan tingkah laku anak dapat terkontrol sejak dini, pendidikan agama perlu di utamakan. Lebih-lebih masa anak-anak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan.

Pendidikan sendiri adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>81</sup> Di dalam Undang-undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.<sup>82</sup>

Sedang pendidikan Islam adalah usaha sadar yang di lakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau

<sup>78</sup> Zakiah Darajad, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara,1996), hlm. 29

<sup>79</sup> Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan* (Jakarta, Erlangga,1987), hlm.53

<sup>80</sup> Zakiah Daradjad, *op. cit*, hlm. 22

<sup>81</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan; Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 11

<sup>82</sup> Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, , (Bandung, Rosda Karya, 2002) hlm. 37

pelatihan yang telah di tentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>83</sup> Sedangkan fungsi-fungsi pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebagaiaian hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.<sup>84</sup>

Melihat fungsi pendidikan agama di atas, sangat jelas bahwa pendidikan agama menjadi sarana yang tepat untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan mencegah hal-hal yang negatif termasuk yang menyebabkan tingkah laku anak menyimpang.

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan dan penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal

---

<sup>83</sup>Abdullah Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung, Rosda Karya, 2002), hlm. 132

<sup>84</sup>*Ibid*, hlm. 134 -135

keimanan dan ketaqwaan, berbangsa dan bernegara serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>85</sup>

Secara rinci tujuan pendidikan agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan itikad yang benar dan kepercayaan yang betul dalam dada kanak-kanak.
  - 2) Mendidik kanak-kanak dari kecil supaya mengikuti suruhan Allah dan meninggalkan segala larangannya, baik terhadap Allah maupun sesama manusia, yaitu dengan mengisi hati mereka supaya takut kepada Allah dan ingin akan pahalanya.
  - 3) Mendidik kanak-kanak dari kecil supaya membiasakan akhlaq yang mulia dan adat kebiasaan yang baik.
  - 4) Memberi contoh dan tiru teladan yang baik, serta pengajaran dan nasehat-nasehat.
  - 5) Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik yang berbudi luhur dan berakhlaq mulia, serta berpegang teguh pada ajaran agama.<sup>86</sup>
- 3 Materi Pendidikan Islam Anak Pra Sekolah

Materi pendidikan Islam secara keseluruhan terdapat dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadist yang terdiri dari keimanan, akhlaq, fiqih, ibadah dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencangkup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (hablun minallah wa hablun minannas).<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 135

<sup>86</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), hlm.13

<sup>87</sup> <sup>54</sup> Abdullah Majid dan Dian Andayani, *op cit.*, hlm 131

Salah satu tujuan dan materi yang telah dirumuskan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk sekolah taman kanak-kanak adalah menanamkan kebiasaan-kebiasaan (perilaku) hidup menurut Islam sesuai dengan perkembangan hidup dengan rincian bahan pendidikan berupa pendidikan akhlak atau budi pekerti.<sup>88</sup> Pendidikan akhlak sejak dini sangat dibutuhkan untuk memperbaiki perilaku-perilaku menyimpang yang diperlihatkan oleh anak-anak. Perkembangan tingkah laku pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat atau lingkungan. Semakin banyak pengalaman perilaku yang bersifat baik (sesuai dengan akhlak), akan semakin banyak unsur akhlaki dalam perilaku anak. Dengan demikian sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Materi yang paling penting diberikan kepada anak pra sekolah adalah pendidikan akhlak (budi pekerti) yang diajarkan melalui nilai, harkat dan martabat kemanusiaan, nilai moral dan watak yang dapat mewujudkan pembentukan kepribadian.<sup>89</sup> Pemberian pendidikan akhlak tidak sekedar menyuruh menghafal nilai-nilai normatif akhlak secara kognitif yang kemudian dikasih ceramah dan di akhiri dengan penilaian ulangan. Namun pendidikan akhlak perlu diajarkan sebagai perangkat sistem yang satu sama lain saling terkait. Perangkat-perangkat itu terdiri dari guru yang termasuk kepala sekolah, kurikulum, metode, bahan dan sarana pendidikan.<sup>90</sup>

Pendidikan akhlak yang diberikan juga harus memperhatikan prinsip pembelajaran di taman kanak-kanak yaitu pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari.<sup>91</sup> Perkembangan aspek

71

---

<sup>88</sup> Zuhairini dkk., *Methodic Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: IAIN Ampel, 1981), hlm.

<sup>89</sup> Sugeng Santoso, *op. cit.*, hlm. 72.

<sup>90</sup> Husin Rahim, “Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Moral dan Akhlak”, (Jakarta, Wacana, 2000), hlm. 5

<sup>91</sup> Soemiarti Patmono Dewo, *op. cit.*, hlm. 70.

perilaku usia pra sekolah terlihat sangat cepat yang kebanyakan mulai terbentuk saat mulai masuk Taman Kanak-Kanak.<sup>92</sup> Bagi seorang anak pra sekolah lebih banyak membutuhkan pengarahan dan pembinaan dalam menentukan sikapnya yang tercermin lewat tingkah lakunya.

Pendidikan agama pada dasarnya adalah menumbuhkan perilaku yang baik pada diri anak sehingga perilaku itu menjadi watak kebiasaannya. Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang bersifat menyeluruh dan seimbang yang menyangkup seluruh aspek baik fisik, pemikiran maupun spiritual.

Dalam mendidik anak pra sekolah kita perlu memakai metode agar materi yang kita berikan kepada mereka dapat diserap dengan baik. Metode merupakan sarana yang ditempuh dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Bahkan metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam pencapaian tujuan tersebut. Sebuah tujuan tidak akan berhasil tercapai sebagai mana dicita-citakan manakala tidak digunakan metode yang tepat dalam pencapaiannya. Dalam al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW dapat ditemukan pelbagai metoda pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat.<sup>93</sup>

Hubungan metode dan tujuan bila dikatakan merupakan hubungan sebab akibat, artinya jika metode pendidikan yang digunakan baik dan tepat, maka akibatnya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan akan besar kemungkinan dapat tercapai dengan sukses.<sup>94</sup> Penggunaan metode proses pendidikan akhlak, khususnya untuk memperbaiki kelainan tingkah laku yang

---

<sup>92</sup> Reni Akbar dan Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak; Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, Cet. IV, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 17

<sup>93</sup> Syamsudin, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 94

<sup>94</sup> Isro' Abidin, "Konsep Pendidikan Muhammad 'Ali Quthub (Sebuah Tinjauan Sistemik)", *Jurnal Studi Islam*, 3,1, Agustus 2000, hlm. 49.

melekat pada diri anak harus menggunakan metode yang tepat sehingga pada akhirnya perbaikan tingkah laku yang diharapkan akan dicapai.

Penyampaian dalam pendidikan akhlak pada anak pra sekolah sekurang-kurangnya dapat melalui dua pendekatan. Pendekatan pertama melalui proses mengondisi seperti dengan cara latihan dan mencontoh sehingga terjadi otomatisasi. Pendekatan kedua dengan pendekatan kognitif yaitu penyampaian secara teoritis seperti dengan cara ceramah, nasehat dan cerita yang sesuai dengan perkembangan dan usia anak didik.<sup>95</sup> Pendekatan yang baik dan tepat adalah apabila anak tidak merasa bahwa perilakunya sedang dibentuk. Contoh teladan, cerita atau dongeng, dan permainan dapat memperbaiki perilaku.<sup>96</sup> Secara rinci metode-metode pendidikan akhlak yang sesuai dengan pra sekolah adalah sebagai berikut:

#### 1). Metode keteladanan

Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Yang memberi keteladanan adalah guru, kepala sekolah dan semua aparat sekolah.<sup>97</sup> Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap dan perilaku moral, spiritual dan sosial anak, karena dalam al-Qur'an jelas-jelas telah disampaikan bahwa sesungguhnya telah ada pada diri manusia suri tauladan yang baik. Memberi keteladanan yang baik merupakan penunjang dalam upaya meluruskan kebengkokan (penyimpangan) perilaku anak.<sup>98</sup> Metode keteladanan sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlaq yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behaviorial).<sup>99</sup>

---

<sup>95</sup> Zakiah Darajat dkk, *op. cit.*, hlm. 262.

<sup>96</sup> Sugeng Santoso, *op. cit.*, hlm. 72.

<sup>97</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 143

<sup>98</sup> Sugeng Santoso, *op. cit.*, hlm. 72

<sup>99</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 42

Metode pendidikan islam berpusat pada keteladanan. Sedang yang memberi keteladanan dalam sekoalah adalah guru. Kepala sekolah, dan semua aparat sekolah.<sup>100</sup> Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial.<sup>101</sup> Anak akan mencontoh apa yang dilakukan pendidik baik ketika berteriak berkata dan sebagainya. Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor penting untuk memperbaiki penyimpangan perilaku anak.

Keteladanan merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Keteladanan selalu menuntut sikap konsisten serta kontinyu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti luhur, karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti yang luhur. Misalnya seorang guru menunjukkan perilaku suka marah-marah ketika seorang anak didiknya berbuat nakal, hal ini akan dilihat dan ditiru oleh anak-anak. Mereka akan mencoba melakukan apa yang telah dilihatnya, lebih-lebih diusia pra sekolah yang suka meniru.

## 2). Metode Nasehat

Metode lain yang dapat mengubah kelainan tingkah laku pra sekolah adalah pendidikan dengan nasehat. Bagi pra sekolah akan lebih mungkin menerima nasehat yang lebih melekat dari pada orang dewasa.<sup>102</sup> Dengan demikian, para pendidik hendaknya memahami kenyataan ini dan menggunakan nasehat untuk memperbaiki dan membentuk tingkah laku moral anak. Firman Allah:

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

<sup>100</sup>Isro' Abidin, *op. cit*, hlm. 50.

<sup>101</sup> Abdullah Nasih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam (terjemah: Tarbiyatul 'l-Aulad fi 'L-Islam), (Bandung: Asy-Syifa, 1988), hlm. 2.

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

“*Al Qur’an adalah penerangan bagi semua manusia dan petunjuk serta nasehat bagi orang-orang yang bertaqwa*”.(QS. Ali Imran: 138)<sup>103</sup>

Agar pemberian nasehat lebih melekat, dalam menyampaikan nasehat bisa disertai dengan perumpamaan, gambar dan contoh serta praktek supaya bisa disaksikan langsung.<sup>104</sup> Metode ini di gunakan untuk membuka anak-anak pada hakekat sesuatu, mendorongnya pada situasi luhur, menghiasinya dengan akhlaq mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode nasehat merupakan metode yang sesuai dengan dasar dakwah sebagai jalan menuju kebaikan individu dan petunjuk bagi umat.

### 3). Metode ganjaran dan hukuman

Perasaan berharap dan takut adalah dua sifat alamiah yang ada didalam jiwa manusia, oleh karena itu seorang pendidik harus mampu, mengembangkan dua sifat tersebut secara seimbang terhadap anak didik. Dalam memberikan pendidikan terhadap anak didik, jiwa anak harus diberikan semangat dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan menanamkan perasaan-perasaan takut melakukan perbuatan yang menyimpang.<sup>105</sup> Seperti dorongan akan masuk surga dan masuk neraka bagi orang yang taat dan orang yang melakukan perbuatan tercela. Dengan demikian, pemberian dorongan berupa motivasi dan pemberian peringatan akan menjadikan anak selalu berjalan sesuai batasan dan aturan yang ada bahkan perilaku yang baik akan menjadi wataknya.

Metode ini didasarkan pada fitroh (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan, kesengsaraan.<sup>106</sup> Pendidikan dengan metode ini bertujuan agar

---

<sup>103</sup> R. H. A. Soenarjo, *op. cit.*, hlm. 98

<sup>104</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 122

<sup>105</sup> *Ibid*, hlm. 90

<sup>106</sup> Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hlm. 14

segala sesuatu dilaksanakan sesuai dengan aturan dan kaidah yang telah ditetapkan. Hadiah adalah bentuk dari dorongan, dukungan atau spirit agar anak bersedia melaksanakan sesuatu. Sedangkan hukuman adalah tindakan tegas agar segala sesuatu diletakkan pada tempat yang benar.

#### 4). Metode cerita

Jiwa seseorang terutama seorang anak mempunyai kecenderungan untuk memperhatikan cerita atau kisah. Hal ini dikarenakan beberapa hal, antara lain meluapnya emosi terhadap kejadian dalam kisah tersebut, misalkan ikut merasakan sebagai pelaku dan mengidolakan tokoh dalam cerita. Mengubah penyimpangan perilaku pra sekolah dengan cerita menjadi sangat efektif bahkan al-Qur'an banyak bercerita tentang kisah secara luas yang diantaranya adalah kisah-kisah Nabi. al-Qur'an telah menggunakan cerita untuk segala aspek pendidikan termasuk untuk memperbaiki perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya.<sup>107</sup>

Dalam al-Qur'an sendiri terdapat banyak cerita yang menggambarkan sebuah metode dalam pendidikan. Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh sebuah perasaan dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perasaan.

#### 5). Metode pembiasaan

Diantara metode pendidikan kepada anak pra sekolah adalah dengan cara membiasakan sesuatu yang baik. Islam telah mengikis kebiasaan buruk sejak zaman jahiliyah pada bangsa arab lewat pembiasaan.<sup>108</sup> Pembiasaan tingkah laku dan budi pekerti yang baik perlu dijadikan perilaku sehari-hari bagi anak agar tingkah laku yang menyimpang bisa hilang dengan sendirinya.

---

<sup>107</sup> Khatib Ahmad Santhut, "*Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-thifl al-Muslim*", (terj.), Ibnu burdah, Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga, (Yogyakarta: MITRA Pustaka, 1998), hlm. 89

<sup>108</sup> Isro' Abidin, *op. cit.*, hlm. 54

Di samping itu perlu diingat bahwa anak-anak usia pra sekolah, belum mampu berfikir abstrak (ma'nawi), oleh karena itu pendidikan akhlak harus di berikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata. Disinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan pada umumnya dan perbaikan tingkah laku khususnya.<sup>109</sup> Menurut Nasih Ulwan, pendidikan dengan pembiasaan adalah pilar terkuat dan paling efektif untuk memperbaiki perilaku karena pembiasaan didasarkan pada partisipasi anak.<sup>110</sup>

#### 6). Metode Demonstrasi

Demonstrasi sebagai suatu metode dimaksudkan kalau orang tua, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses atau pelaksanaan (kaifiyah) suatu amal perbuatan seperti bagaimana cara melakukannya.<sup>111</sup>

Demonstrasi sangat dibutuhkan di saat pendidik harus membimbing dengan sabar cara mempraktekan secara langsung contoh tingkah laku yang harus ditunjukkan anak secara seharusnya. Dengan metode-metode diatas, upaya memperbaiki kelainan tingkah laku akan bisa efektif. Selain metode tersebut masih banyak metode yang bisa diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi perilaku anak yang dibimbing.

---

<sup>109</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 77

<sup>110</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *op. cit.*, hlm. 64

<sup>111</sup> Abdurrahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 84-85

**BAB IV**  
**ANALISIS TANGGUNG JAWAB ORANG TUA**  
**PADA ANAK PRA SEKOLAH (0-6 TAHUN) DALAM PERSPEKTIF**  
**PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Tanggung Jawab Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah.**

Anak adalah amanat Allah yang harus dirawat, dipelihara dan dididik dengan penuh kasih sayang. Mendidik anak merupakan tanggung jawab dan kewajiban orang tua paling utama yang akan berpengaruh kuat dalam perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya. Tanggung jawab itu meliputi pendidikan jasmani dan rohani yang dimulai sedini mungkin.

Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci yaitu berkecenderungan kepada kebaikan tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Dalam posisi ini orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya adalah yang selalu ada di sampingnya.

Seorang muslim memahami tanggung jawabnya yang besar kepada anak-anak yang mereka lahirkan ke dunia ini, sebagaimana firman Allah;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*

Islam menempatkan suatu beban tanggung jawab pada pundak setiap orang, di mana tidak seorang pun bebas dari padanya. Di atas semuanya orang tua bertanggung jawab memberikan kepada anak-anak suatu pendidikan ajaran agama Islam yang tegas, yang didasarkan atas karakteristik yang mulia.<sup>1</sup> Orang tua bertanggung jawab di hadapan Allah terhadap pendidikan anak-anaknya. Sebab merekalah generasi yang akan memegang tongkat estafet perjuangan agama dan

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta, Mita Pustaka, 2001) hlm.129

khalifah di bumi. Oleh karena itu, apabila pendidikan terhadap anak-anak baik, maka berbahagialah orang tua, baik di dunia maupun diakhirat nanti.<sup>2</sup>

Menurut Islam pada dasarnya anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan lemah, belum memiliki kemampuan untuk berbuat kecuali hanya sekedar bergerak dan menangis. Dengan demikian, ia mutlak memerlukan perawatan dan asuhan dari orang lain, ia juga belum memiliki pengetahuan apapun sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk mendidik dan mengajarnya tentang berbagai hal. Kenyataan ini sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئاً وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl: 78)*<sup>3</sup>

Pernyataan dalam ayat tersebut memberikan syarat bahwa pendidikan merupakan faktor penting yang harus diberikan kepada anak, mengingat sifat anak yang memang membutuhkan pendidikan dan bantuan dari orang lain untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Di samping itu, anak pada dasarnya adalah calon pemimpin, tiang dan penentu masyarakat masa datang, sehingga wajib baginya untuk memperoleh pendidikan agar anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas dengan ciri iman dan takwa, berbudi pekerti luhur, berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negaranya.

Dalam ayat tersebut juga mengandung penegasan bahwa setiap anak yang dilahirkan itu telah dibekali dengan berbagai potensi, namun potensi yang dimiliki anak tersebut tidak akan dapat berkembang tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

---

<sup>2</sup> A. Mudjad Mahalli, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua – Anak* (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2000) hlm. 134-135

<sup>3</sup> R.H.A. Soenaro, dkk., *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 413.

حدثنا حاجب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري أخبرني سعيد بن المسيب عن أبي هريرة أنه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه. (رواه مسلم)<sup>4</sup>

*Dari Abu Hurairah, beliau berkata: bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda: “Tiada seorang manusia dilahirkan kecuali dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muslim)*

Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa potensi yang dimiliki oleh anak tersebut dalam perkembangannya sangat tergantung pada orang tua. Orang tuanyalah yang menentukan apakah sang anak nantinya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Singkatnya, akan menjadi apa anak nantinya, apakah akan menjadi orang baik/buruk semata-mata tergantung pada orang yang mengasuh dan mendidiknya. Sebab dalam hal ini, seorang anak belum memiliki kemampuan dalam usaha untuk menentukan arah perkembangannya.

Secara kodrati, setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh, memelihara dan membimbing anak-anaknya, sebab dari merekalah anak dilahirkan. Dalam sebuah bangunan rumah tangga, orang tua adalah merupakan pemimpin, ia bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarganya termasuk dalam pendidikan anak-anaknya. Mereka akan dimintai pertanggungjawabannya dihadapan Allah SWT.

Mengingat begitu besarnya tanggung jawab orang tua dalam masalah pendidikan anak-anaknya, maka secara khusus al-Qur’an memberi peringatan pada para orang tua untuk menjaga dirinya dan keluarganya agar terhindar dari siksa api neraka. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur’an surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka. (QS. at-Tahrim: 6)<sup>5</sup>*

<sup>4</sup> Imam ibn Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz 4, (Beirut, Libanon: Dar al-Ma’arif, t.th.), hlm. 2048.

<sup>5</sup> R.H.A. Soenarjo, dkk., *cp. cit.*, hlm. 951.

Menurut Hasbi ash-Shiddieqy ayat tersebut mengandung pengertian bahwa yang mula-mula mewajibkan atas seorang muslim ialah memperbaiki dirinya dan memelihara dirinya itu dari adzab neraka, sesudah itu ia menghadapkan usahanya kepada pembentukan keluarganya atas dasar-dasar agama yang lurus.<sup>6</sup> Di samping dalam ayat tersebut, Allah juga menegaskan kembali dalam al-Qur'an surat asy-Syu'ara ayat 214 sebagai berikut:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat. (QS. al-Syu'ara: 214)*

Dalam kedua ayat tersebut di atas, pada intinya mengandung petunjuk bahwa pada dasarnya orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap seluruh anggota keluarganya terutama terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab itu termasuk pendidikan yang saat ini merupakan hal yang sangat penting dan mendesak (urgen), dalam rangka untuk mempersiapkan mereka menjadi penerus perjuangan yang akan datang. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 9 yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Hendaknya mereka takut jika sekiranya mereka meninggalkan anak-anak yang masih lemah di belakangnya, takut akan terlantar anak-anak itu, amka hendaklah mereka takut kepada Allah dan berkata dnegan perkataan yang betul. (QS. an-Nisa': 9)<sup>7</sup>*

Dengan ayat di atas, Allah SWT. memerintahkan kepada setiap orang tua supaya menjaga jangan sampai digantikan oleh turunan yang lemah dan dikhawatirkan keadaan hidupnya. Diperintahkan pula mengucapkan perkataan yang baik, dengan pengertian memberikan bimbingan dan pendidikan yang baik dan berusaha supaya generasi yang akan datang jangan sampai menjadi orang-orang yang lemah, baik tubuh maupun mentalnya.

<sup>6</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majied*, (Jakarta: Bulan Bintang: 1975), hlm. 185.

<sup>7</sup> R.H.A. Soenaijo, dkk., *cp. cit.*, hlm. 71.

Untuk mendidik anak yang masih kecil (pra sekolah) orang tua dituntut memberikan contoh yang baik kepada mereka. Inilah pentingnya perilaku orang tua harus terkontrol, sehingga memberi dampak yang baik pada anak-anak. Untuk itulah orang tua harus dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang baik dan bermanfaat bagi anak-anaknya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT berwasiat kepada orang tua akan tanggung jawab mereka terhadap anak-anak mereka lebih dahulu daripada wasiat-Nya kepada kepada anak-anak untuk berbuat baik kepada orang tua mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْءًا كَبِيرًا

*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (Qs. Al-Isra' (17) : 31)*

Dari uraian di atas, jelas bahwa orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan anak, karena anak makhluk yang masih dan kosong, yang jika diisi oleh sesuatu yang positif maupun negatif ia akan segera mengikutinya. Untuk itulah dalam mendidik anak orang tua harus mengarahkan anak ke pembinaan pribadi anak, yang pelaksanaannya dimulai dari dalam keluarga agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Pelaksanaan dan penampilan kehidupan dewasa tidak mungkin tanpa suatu landasan yang kuat yang tidak saja melandasi kehidupan di dunia kini melainkan juga di akhirat kelak, melalui pengidentifikasian tingkah laku orang tuanya sebab ia terbiasa melihat, mendengar dan menyerap makna-makna dan tindakan orang tuanya.

Dan semua cita-cita dan angan itu dapat terlaksana dengan baik, jika orang tua secara sungguh-sungguh bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak mereka yang dimulai dari lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan tempat mendidik yang pertama dan utama.

## B. Tanggung Jawab Orang Tua Pada Pendidikan Anak Usia Pra Sekolah

Secara kodrati orang tua (ibu – bapak) dalam rumah tangga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, mereka adalah tumpuan sekaligus harpan keluarga, tempat meminta segala kebutuhan bagi semua anak-anaknya. Selain mencukupi semua kebutuhan keluarga orang tua juga berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuannya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT,<sup>8</sup> mereka harus menghantarkan anak-anaknya menjadi baik, berguna bagi agama dan bangsa serta berbakti kepada orang tua, mengenal dan bertaqwa kepada Allah SWT. Untuk itulah kepedulian dan perhatian orang tua terhadap anak-anak mereka, terutama yang masih kecil (pra sekolah) perlu perhatian lebih serius, baik dalam persolan pertumbuhan dan gizinya maupun dalam bidang pendidikannya.

Menurut Islam pendidikan pada anak usia dini sangat penting, pendidikan kepadanya dapat dimulai dari usia 0 tahun, ketika anak baru dilahirkan. Pendidikan itu dimulai dengan mendengarkan kepadanya kalimat *thaibah* (yang baik), yaitu dengan mengumandangkan adzan kepada telinga kanan bayi dan mendengarkan qamat pada telinga kiri, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan.<sup>9</sup> Hal ini dilakukan dengan maksud bahwa kalimat yang pertama kali didengar anak dari mulut orang tuanya adalah Allahu Akbar (kalimat tauhid). Kalimat tauhid diajarkan kepada anak sedari dini; dengan maksud akan menuntun anak-anak dikemudian hari kepada akhlak yang mulia. Anak yang baru lahir itu belum tahu apa-apa karena di perlu dibekali dengan mendengarkan kalimat yang baik ke telinganya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78:

---

<sup>8</sup> HM. Habib Toha, *Op. Cit.*, hlm. 103

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Pendidikan Luar Sekolah, Kontribusi Ditpenamas dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta, Depag., RI, 2003) hlm. 34

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur, (QS. 16 : 78)*<sup>10</sup>

Dalam hal ini kalimat *al-afidah* dapat diartikan dengan potensi yang dibawa sejak lahir, yang dilengkapi dengan akal, kemudian akan berkembang menjadi kecerdasan Emosi (*emotional question*) atau EQ dan bahkan kecerdasan spiritual (*spiritual question*) atau SQ.<sup>11</sup>

Untuk mencapai hal tersebut kepedulian dan tanggung jawab orang tua sangat diperlukan, karena orang tua adalah guru yang pertama dan utama bagi anak-anak. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Karena itu Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka.<sup>12</sup>

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan, baik yang berhubungan dengan pendidikan agama, akhlak maupun pendidikan lainnya. Dalam pendidikan agama anak perlu didik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Hal ini penting karena banyak orang tua yang kurang memperdulikan pendidikan agama pada anak-anak mereka sejak kecil (pra sekolah) anak-anak mereka berperilaku *jahiliyah*, yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian pencurian, narkoba dan sebagainya.<sup>13</sup> Namun dari sebagian banyak faktor penyebab itu, penyebab utamanya adalah kurangnya pendidikan agama dan hilangnya keteladanan yang baik dari orang tua dalam

---

<sup>10</sup> Terjemahan Q.S. An Nahl; Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, (Jakarta, Pelita IV, 1984/1985) hlm. 413/

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Jamarah, *Pola komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), hlm. 29

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 31-32

keluarga. Orang tua terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani terabaikan.

Selain mendidik secara mandiri di rumah orang tua juga berkewajiban mengirimkan anaknya (anak pra sekolah) untuk belajar ke sekolah, dengan harapan agar si anak dapat memperoleh wawasan, dunia baru, hidup bersosial, ilmu-ilmu yang intinya demi mempersiapkan mereka menghadapi masa depan dengan baik.<sup>14</sup>

Kalau dilihat dari sisi seorang anak, pada awalnya pergi ke sekolah adalah suatu aktifitas baru dari yang biasa mereka dapatkan di seputar rumah dan orang tua, masuk di lingkungan baru yang masih menjadi tanda tanya. Lingkungan yang biasa mereka kenal sejak lahir, yang tidak banyak berhubungan dengan orang luar. Sering kita temui hari-hari pertama anak di *Play Group* atau taman kanak-kanak (TK) diiringi dengan tangis. Mereka merasakan ketakutan, kecemasan, kekhawatiran dan situasi baru, wawasan baru, lingkungan baru, dan tuntutan baru.<sup>15</sup> Karena itu perlu bagi orang tua mempersiapkan mereka dengan baik secara mental untuk masuk sekolah.

Bentuk dari tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak pra sekolah disamping pendidikan agama yang ditanamkan sejak lahir, adalah dengan meningkatkan intelektualitas anak demi mempersiapkan mereka masuk sekolah, karena sekolah saat ini meminta persyaratan yang cukup tinggi dari kualitas seorang siswa. Untuk itulah anak-anak sudah harus memiliki kreativitas yang sangat tinggi sejak kecil. Oleh sebab itu, anak-anak yang mempunyai intelektualitas yang tinggi akan lebih mudah menerima dengan baik semua yang diajarkan. Mereka akan bisa memiliki rasa percaya diri yang tinggi, lebih mudah beradaptasi, lebih mudah menerima hal-hal yang baru, atau intelektualitas anak bisa dikembangkan jauh sebelum mereka masuk ke sekolah.

Anak-anak yang siap bersaing adalah mereka yang memiliki kecerdasan, baik kecerdasan rasional maupun kecerdasan emosional serta mempunyai kreativitas yang

---

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> *Ibid.*

tinggi. Kecerdasan dan kreativitas anak dapat berkembang hanya bila diberikan rangsangan untuk berkembang dan tidak dapat diharapkan sendirinya berkembang. Rangsangan-rangsangan pada awal masa kanak-kanak yang diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sangat besar manfaatnya di kemudian hari. Para ahli telah membuktikan bahwa usia balita adalah usia yang luar biasa bagi perkembangan intelektual dan kreativitas seorang anak. Masa balita sering disebut *the golden age*, masa keemasan seseorang manusia yang kini harus disadari adalah peranan orang tua dalam memberikan kesempatan dan memberi rangsangan karena jelas mereka belum memperolehnya sendiri, bukan bantuan orang lain dan orang lain yang paling dekat adalah orang tua.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak pra sekolah sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangannya. Baik perkembangan secara agama, fisik, psikis, rasio, maupun sosialnya. Karena orang tua bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anak mereka, yang di mulai sejak anak masih di dalam kandungan sampai setelah lahir di dunia. Setelah anak lahir di dunia, tanggung jawab orang tua terhadap mereka semakin besar, baik tanggung jawab yang terhadap kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Tanggung jawab secara jasmani orang tua berkewajiban memberi makan, minum, susu, vitamin, serta jaminan kecukupan gizi lainnya, untuk menjaga perkembangan tubuh dan otak anak-anak di bawah lima tahun (Balita).

Sedangkan secara rohani orang tua berkewajiban mendidik anak-anak mereka yang masih kecil dengan pendidikan keimanan sejak dini, hal ini dimulai ketika anak baru saja lahir, orang tua diharuskan untuk membacakan adzan di telinga kanan dan qamat di telinga kiri. Setelah itu orang tua memberi nama, dengan nama yang baik, mendidiknya secara baik, baik pendidikan yang berhubungan dengan keimanan maupun ilmu pengetahuan sebagai bekal anak ketika dewasa. Pendidikan keimanan dimulai sejak kecil dengan mengajarkan dasar-keimanan dan akidah, akidah di sini terbatas pada hal-hal yang abstrak (tentang kenyataan) saja, tidak mencakup hal-hal praktis (tentang apa yang seharusnya diperbuat manusia). seperti akidah tentang keesaan Allah, kerasulan para rasul-Nya (termasuk kerasulan Nabi Muhammad), kewahyuan kitab-kitab-Nya (termasuk kewahyuan Kitab Al-Qur'an), adanya para malaikat, adanya hari akherat dan adanya ketentuan-ketentuan yang sudah ditakdirkan-Nya. Selanjutnya adalah mendidik sholat, membaca al-Qur'an, melatih puasa, dibiasakan memberikan sadaqah agar anak terbiasa dengan kebiasaan yang baik serta lingkungan yang agamis.

Kemudian anak di didik tentang akhlaq, pendidikan ini penting karena akhlaq (moral) sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, karena pendidikan ini menekankan pada dasar-dasar morala dan keutmaan sikap serta watak (*tabiat*) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak masa pemula hingga ia menjadi dewasa (*mukallaf*). Begitu pentingnya pendidikan akhlaq ini bagi kita semua ini dapat kita lihat pada sabda Nabi “Sesungguhnya saya di utus adalah untuk menyempurnakan akhlak”. Dengan akhlaq yang baik anak akan tumbuh secara alami akan mempunyai tabi’at yang baik, yang mempengaruhi perkembangan jiwa mereka.

Tanggung jawab di atas tidak dapat dielakkan oleh orang tua, karena anak merupakan *amanah* yang harus dipikul dengan rasa penuh tanggung jawab. Islam menempatkan suatu beban tanggung jawab pada pundak setiap orang, di mana tak seorang pun bebas dari padanya. Orang tua bertanggung jawab memberikan kepada anak – anaknya suatu pendidikan dan ajaran Islam yang tegas, yang didasarkan atas karakteristik yang mulia.

## **B. Saran-saran**

semua Setelah membaca isi dari penelitian ini, penulis berharap tulisan ini bermanfaat, bagi orang tua. Karena orang tua sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan anak-anak mereka, baik perkembangan jasmani, otak, maupun jiwanya. Untuk itulah sebaiknya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya membakalinya :

1. Membekali pendidikan anak dengan agama, karena agama adalah dasar bagi anak, karena agama adalah sebagai pegangan (*way of live*) hidup di dunia.
2. Memberikan pendidikan kepada anak dimulai dari pendidikan di keluarga, karenan pendidikan keluarga lebih mempunyai efek dibandingkan pendidikan lainnya, karena perilaku orang tua akan dilihat dan ditiru oleh anak-anak.
3. Selain pendidikan di keluarga pendidikan sekolah dan lingkungan juga mempunyai peranan serta andil yang penting dan signifikan bagi perkembangan anak-anak.

### C. Penutup

*Alhamdulillah wa al syukur lillah*, segala puji hanya milik Allah SWT. Syukur kami atas segala limpahan nikmat, berkah, rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Tugas mulia penyusunan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan dengan lancar tanpa halangan yang berarti, tentu semua itu atas izin dari Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., para Nabi Allah, keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya.

Merupakan kebanggan tersendiri bagi kami apabila skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi khalayak umum, khususnya lembaga pendidikan masa kini dan mendatang. Kami sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kriteria sebagai karya tulis ilmiah yang baik, apalagi terbaik. Namun dengan segala usaha dan kemampuan yang ada, kami berusaha untuk mensejajarkan tulisan ini dengan karya ilmiah yang lain. Sekiranya tidak berlebihan jika kritik konstruktif pembaca bisa menjadikan ketidak sempurnaan penulisan skripsi ini sebagai bahan evaluasi untuk perubahan menuju perbaikan di masa mendatang.

Demikian skripsi yang kami persembahkan, semoga bermanfaat bagi penulis dan siapa saja yang berkesempatan membaca dan menelaahnya. *Amin...ya rabbal 'alamin, wallahu a'lamu bi al shawab.*

## Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1971)
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003).
- Boehari, *Agama Sumber Nilai –Nilai Pembinaan Anak*, (Jakarta Ramadhani, jakarta, 1993).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid 1, (Yogyakarta, fak. Psikologi UGM, 1981)
- Margono, S., *Metodologi Penelitian*, (jakarta: rineka cipta, 2004)
- Moleong, Lexy, J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kwalitatif*, ( yogyakarta, rake surasih)
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, juz II, ( Bairut, dar al- kutubl al-Ilmiah, t.th),
- Nuralaila, Hj., dkk., *Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) Untuk Mengembangkan Multipel Intelegensia*, (Jakarta, Darma Graha Group, 2004).
- Nawawi, Hadari, dkk. *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta : Gajahmada University Press, 1996)
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000)
- Ruqaith, Hasan, Hamad, *Sudahkah Anda Mendidik Anak Dengan Benar ?, Konsep Islam dalam Mendidik Anak*, (Jakarta, Cendekia Sentra Muslim, 2004)
- Sudjana, Nana, dkk., *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, ( Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2001)
- Suyanto, Slamet, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Hikayat, 2005)
- Surya, Mohammad, *Bina Keluarga*, (Semarang, Aneka Ilmu, 2003)
- Suyanto, Slamet, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Hikayat, 2005)
- Thamrin Nasution, Nurhalijah, (Jakarta, Gunung Mulia, 1989)

Toha, Habib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996)

Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta, Balai Pustaka, 2002).

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Rosihah Khilmiyati  
Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 15 September 1982  
Alamat Asal : Tedunan RT. 02 RW. 01 Kedung Jepara  
Alamat Sekarang : Jl Beringin Elok IX B No 544. Ngaliyan Semarang  
Telp. (024)70396326 / HP. 081325505727

### **Pendidikan Formal**

1. Sekolah Dasar (SD I) Tedunan, lulus 1995
2. Madrasah Tsanawiyah Tedunan lulus 1998
3. Madrasah Aliyah Walisongo Pecangaan Jepara 2001
4. IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI angkatan 2001

Semarang, 11 Juli 2008  
Yang menyatakan

Rosihah Khilmiyati